

4. ANALISIS PARODI PENGANGGULANGAN LEDAKAN PENDUDUK LANSIA DALAM NOVEL *GINREI NO HATE*

4.1 Gambaran Umum Lansia dalam *Ginrei no Hate*

Masyarakat lansia yang tergambar dalam novel *Ginrei no Hate* merupakan realitas sosial yang dipaparkan secara fiksional dengan penggambaran yang tidak sebangun dan sebidang dengan gambaran lansia di dunia sesungguhnya. Walaupun masyarakat lansia yang ditunjukkan teks menunjukkan kondisi yang sama dengan kenyataan, yaitu adanya kecenderungan peningkatan jumlah penduduk lansia dalam setiap tahunnya, dampak yang ditimbulkannya tidak sama.

Berbeda dengan gambaran lansia di dunia faktual, gambaran penduduk lansia dalam *Ginrei no Hate* merupakan gambaran kehidupan yang hanya muncul di dunia fiksional. Penduduk lansia yang diangkat dalam teks merupakan penduduk yang berada dalam kondisi puncak ledakan jumlah lansia di seluruh wilayah Jepang. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa dampak pada tatanan kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Dampak utama dari ledakan jumlah penduduk lansia tersebut adalah diberlakukannya sistem pengendalian penduduk yang dikenal dengan nama *Roujin Shokei Sougo Seido* (老人処刑相互制度) 'Sistem Eksekusi Antarlansia'.

Dalam Bab IV ini akan dipaparkan analisis terhadap beberapa kutipan yang menunjukkan realitas sosial berupa peningkatan jumlah penduduk lansia yang tergambar dalam teks dan unsur-unsur parodi yang nampak dalam teks. Paparan akan dimulai dengan pemaparan kondisi dan gambaran lansia dalam teks yang dilanjutkan pada permasalahan lansia dalam *Ginrei no Hate* berikut sistem penanganan masalah peningkatan jumlah lansia dalam teks tersebut.

Dalam bab ini juga akan disinggung analisis metode artistik yang digunakan dalam teks *Ginrei no Hate*. Pemaparan metode artistik akan dimulai dengan analisis dari beberapa kutipan yang menunjukkan ciri dan unsur-unsur parodi berupa mediasi kritik, pengkreasian ulang dan mediasi cemoohan. Dalam menganalisis unsur-unsur parodi tersebut akan disisipkan analisis terhadap teknik yang digunakan pengarang berupa ironi satire dan paradoks. Pada bagian akhir bab ini akan dipaparkan analisis kutipan yang menunjukkan etos ironik, satirik

dan parodik berikut beberapa akibat yang ditimbulkan dari himpitan ketiganya sebagai efek praktikal yang ditimbulkan dari parodi. Efek praktikal parodi ini dimasukkan ke dalam bagian jarak pragmatisme parodi dalam *Ginrei no Hate*.

4.1.1 Kondisi Penduduk Lansia dalam *Ginrei no Hate*

Dalam *Ginrei no Hate*, penduduk lansia digambarkan sebagai komunitas yang terpisah dari kelompok penduduk usia lainnya dan menjadi objek dari sebuah sistem yang diberlakukan oleh pemerintah. Walaupun beberapa golongan penduduk produktif dan penduduk usia anak-anak ditampilkan pengarang, tetapi status mereka hanya sebagai penonton dan pendukung yang tidak berperan dan tidak bisa melakukan apapun.

Penduduk lansia yang dimunculkan dalam teks hanya meliputi penduduk yang mendiami 4 wilayah sasaran pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia. Penduduk tersebut adalah penduduk yang tinggal di Blok V kota Miyawaki Tokyo, penghuni panti jompo Berete Wakabadai, Hiroshima dan Sorimachi Nishinariku Osaka. Keempat tempat yang menjadi sasaran pemberlakuan sistem tersebut hanya menampilkan sebagian kecil penduduk lansia. Jadi, tidak semua penduduk lansia yang tinggal di keempat wilayah tersebut dipaparkan secara gamblang oleh pengarang. Para lansia yang ditampilkan adalah para lansia yang telah memasuki usia 70 tahun, berada dalam kondisi kesehatan yang kuat secara mental dan fisik, atau sebaliknya para lansia yang tidak lagi mampu menjalankan aktivitasnya secara mandiri.

Sebagai salah satu contoh, penduduk lansia yang ditampilkan di kota Miyawaki hanya meliputi penduduk yang tinggal dalam satu blok dan lansia yang tinggal di panti jompo Berete Wakabadai hanya merujuk pada lansia yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi pada masa mudanya. Para lansia yang tinggal di panti jompo Berete Wakabadai sebagian besar adalah para lansia yang mengalami penurunan daya vitalitas.

Tokoh yang dimunculkan di keempat wilayah tersebut berjumlah 150 orang. Ke-150 tokoh tersebut merupakan gabungan dari berbagai kelompok umur dan profesi. Beberapa tokoh tidak disebutkan namanya. Beberapa tokoh lainnya yang mempunyai karakter menonjol, diberi nama oleh pengarang dan cukup berperan

dalam menjalankan alur dan prosesi eksekusi.

Penduduk lansia yang dirujuk dalam novel ini meliputi penduduk lansia yang berusia 70 tahun ke atas. Dengan demikian, penduduk lansia yang berusia 65 tahun, walaupun dimunculkan, tetapi tidak mendapat sorotan yang banyak dalam menjalankan alur cerita. Penduduk lansia yang berusia 65 tahun sampai 69 tahun diposisikan pengarang sebagai pendukung kisah utama. Tokoh-tokoh tersebut tidak diberi beban untuk membawa pesan dari pengarang (Wellek, 1993, 111). Tokoh lansia yang berusia 68 tahun hanya dibebankan pada Utani Shizue yang diposisikan pengarang sebagai istri dari tokoh utama.

Beberapa tokoh lain yang muncul dalam cerita, terbagi berdasarkan wilayah tempat ia bertarung. Tokoh-tokoh tersebut hanya dipaparkan dalam kerangka pertarungan yang ia jalankan, baik dalam hal saat ia menyerang atau saat ia diserang. Pergolakan batin dan tindakan tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu ditonjolkan. Berikut ini akan dipaparkan kondisi penduduk di keempat wilayah pemberlakuan *roujin shoukei seido*.

4.1.1.1 Wilayah Miyawakicho Gochome Chiku

Penduduk yang ditampilkan di kota Miyawaki blok V meliputi 22 orang lansia pria dan 37 lansia wanita. Penduduk lansia yang berjumlah 59 orang tersebut adalah penduduk dengan kelompok umur 70 tahun ke atas. Di antara penduduk tersebut, lansia yang paling muda berusia 71 tahun, dan lansia yang paling tua berusia 100 tahun lebih. Beberapa lansia lainnya ditampilkan dengan tidak diberi catatan umur. *Silver battle* di Blok V kota Miyawaki ini berlangsung selama 1 bulan.

Kelompok usia penduduk lainnya adalah penduduk usia produktif dan kelompok penduduk usia anak-anak. Penduduk berusia anak-anak yang diberi peran hanya satu orang, yaitu Utani Shigekazu berusia 6 tahun dan berperan sebagai cucu tokoh utama berjenis kelamin pria. Pemberlakuan *roujin shokei seido* di Blok V kota Miyawaki dikisahkan dengan lebih rinci dengan pencantuman peta di bagian depan novel (Peta tersebut dapat dilihat pada lampiran). lain halnya dengan sebagian besar penduduk lansia berusia 70 tahun ke atas yang diberi catatan umur, sebagian penduduk usia produktif dan anak-anak di

wilayah ini tidak diberi catatan umur. Mereka hanya dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan lingkungan keluarga lansianya. Daftar nama tokoh yang ditampilkan di wilayah ini dapat dilihat pada lampiran.

4.1.1.2 Panti Jompo Berete Wakabadai

Penghuni panti jompo Berete Wakabadai sebagian besar berusia 70 tahun ke atas, sehingga semua penghuni panti ini menjadi objek dari *silver battle*. Penduduk lansia yang menghuni panti ini berjumlah 38 orang yang terdiri atas 17 orang lansia pria dan 21 orang lansia wanita. Di antara para lansia tersebut, terdapat 4 orang lansia wanita yang menggunakan kursi roda. Sedangkan dari ke-17 lansia pria, hanya 1 orang lansia yang menggunakan kursi roda.

Silver battle yang dilaksanakan di panti Jompo Berete Wakabadai hanya berlangsung selama 2 hari. Prosesi pertempuran disiarkan secara diam-diam oleh stasiun televisi, sehingga penduduk lainnya bisa menyaksikan jalannya pertempuran di panti ini. Tokoh yang diberi catatan nama dan keterangan dalam panti ini hanya berjumlah 13 orang, terdiri 6 orang pria dan 7 orang wanita. Beberapa tokoh tidak diberi catatan usia. Tokoh yang berperan sebagai petugas CJCK dijadikan korban eksekusi walaupun ia termasuk kelompok penduduk produktif, yaitu 30 tahun.

4.1.1.3 Wilayah Prefektur Hiroshima Chiku

Penduduk lansia di prefektur Hiroshima hanya ditampilkan beberapa orang. Para lansia yang menjadi korban eksekusi di wilayah ini hanya muncul berdasarkan sudut pandang tokoh lansia wanita berusia 74 tahun bernama Yagi Kuma. Kelompok usia lansia di wilayah ini sebagian besar tidak diberi catatan.

Dalam teks prefektur Hiroshima menjadi tempat pelarian para lansia yang tidak setuju dengan sistem eksekusi antarlansia yang diberlakukan pemerintah. Melalui sudut pandang tokoh Yagi Kuma, diketahui penduduk yang awalnya berjumlah 35–36 orang meningkat menjadi 300 orang. Peningkatan jumlah penduduk terutama terjadi setelah munculnya pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia di seluruh Jepang. Dari ke-300 penduduk lansia tersebut, hanya ditampilkan 7 orang lansia yang terdiri atas 4 orang lansia pria dan 4 orang lansia

wanita. 45 orang lansia yang ditampilkan diposisikan sebagai penduduk asli, sedangkan 3 orang lansia lainnya merupakan pendatang yang melarikan diri dari kota untuk menghindari pertempuran.

4.1.1.4 Wilayah Nishinariku Sorimachi, Osaka

Penduduk lansia di wilayah Nishinariku Sorimachi Osaka tergambar melalui pertempuran serentak yang diadakan di satu tempat sebagai realisasi dari *silver battle* di wilayah tersebut. Pertempuran gabungan resmi antara lansia pria sebanyak 21 orang dan lansia wanita sebanyak 29 tahun tersebut berkembang menjadi brutal dan tragis. Jumlah peserta pertempuran sebanyak 50 orang, tetapi jumlah tersebut berkurang 1 orang sebelum awal pertempuran, sehingga hanya didukung oleh 49 orang lansia. Pada awal pertempuran salah seorang lansia digambarkan terlalu bersemangat melaksanakan *silver battle* sehingga secara membabi buta mengeksekusi lansia yang berada di dekatnya.

Dalam pertempuran yang diselenggarakan di stadion olah raga tersebut tidak diketahui korban yang tersisa. Peserta dan penonton pertempuran di stadion sama-sama terkesima dengan perkembangan pertempuran yang menjadi brutal. Diperkirakan pertempuran brutal tersebut tidak menyisakan lansia satu orang pun. Pertempuran tersebut disaksikan dan dibuka secara resmi oleh pihak berwenang dan disiarkan secara langsung melalui televisi. Semua peserta yang hadir dalam pertempuran, 49 orang, merupakan lansia aktif yang tidak mengalami gangguan fisik. Lansia *netakiri* tidak turut terlibat dalam pertempuran ini.

<http://www.tt.em-net.ne.jp/~savao/ginreinoate/ginrei.person.html>

4.1.2 Permasalahan Lansia dalam *Ginrei no Hate*

Beberapa permasalahan yang diangkat dalam *Ginrei no Hate* sebagai akibat dari peningkatan jumlah lansia adalah masalah perawatan dan perlindungan lansia, beban ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif dan masyarakat sekitar lansia, dan masalah penurunan daya vitalitas. Masalah tersebut di atas merupakan masalah pokok yang dimunculkan.

Masalah pendukung lainnya adalah masalah hubungan antara menantu dan mertua, penurunan jumlah penduduk usia anak-anak, masalah seks dan masalah-

masalah kecil lainnya yang mengitari kehidupan lansia. Beberapa masalah tersebut dipaparkan berikut ini.

4.1.2.1 Perawatan dan Perlindungan Lansia

Dalam hal perawatan dan perlindungan lansia, permasalahan muncul karena para lansia yang sebelumnya mendapat fasilitas perawatan dan perlindungan dari pemerintah tidak lagi mendapatkan sarana dan prasarana tersebut sehubungan dengan munculnya pemberlakuan sistem eksekusi. Beberapa lansia yang biasanya mendapat perawatan, seperti lansia *netakiri* dan lansia pikun akhirnya hanya mendapat perawatan dari keluarga. Namun, beberapa keluarga lainnya, keluarga yang mempunyai orang tua lansia di kota Miyawaki, membiarkan orang tua atau mertuanya dijadikan korban eksekusi oleh lansia lainnya. Kondisi ini berhubungan dengan peraturan yang menetapkan tidak diperkenankan menghalangi proses berlangsungnya pertempuran. Keluarga dari kelompok produktif dan anak-anak yang menghalangi pertempuran dianggap sebagai pelanggar yang akan dikenai sanksi dari pihak berwenang.

Beberapa kutipan di bawah menunjukkan kondisi “pengabaian” perawatan dan perlindungan terhadap para lansia yang *netakiri*.

明仁 : 「それが負傷しまして。いやいや。傷の方がたいしたことはなく、もう出血もとまっているのですが、心臓の方が」

正田医師 : 「長いこと往診に行けなくて、申し訳ありませんでした」 「ご存知でしょうが、バトル対象のかたには往診できないことになってましてね。お気持はわかるのですが、わたしだって」

Arti:

Akihito : “Itu hanya luka ringan. Sebetulnya tidak masalah dengan lukanya, toh pendarahannya pun sudah dapat dihentikan, tapi ini masalah jantungnya”.

dr. Shoda: “Maaf, sudah lama sekali (ibu anda) tidak bisa mendapat perawatan”.....”Seperti anda ketahui, para peserta pertempuran sekarang sudah tidak bisa mendapat perawatan lagi. Saya memahami betul perasaan anda, tapi apakah saya ini.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.135)

Melalui kutipan di atas diketahui bahwa, ibu Akihito yang mendapat serangan dari lansia lainnya mengalami serangan jantung. Ibu Akihito yang bernama lengkap Nakamura Sakura berusia lebih dari 90 tahun diserang oleh Shinohara Setsuko yang berusia 75 tahun. Kondisi kesehatan Nakamura Sakura yang seharusnya mendapat fasilitas perawatan rutin dari tenaga medis “diabaikan” karena ia termasuk ke dalam objek dan peserta *silver battle*.

Kutipan lainnya yang menunjukkan adanya “pengabaian” hak mendapat perlindungan dan perawatan kesehatan terlihat dalam kalimat berikut ini:

中村さくらが死亡する三日前から、医者が診察してくれなくなって死亡する老人が区内のあちこちで出はじめていた。メゾン・ロンサールで娘夫婦や孫と暮らしていた尾上淳子九十二歳が、医師に診てもらえないため、大量に買い溜めていた薬剤の大量投与の結果、再生不良性貧血で死亡。中村さくらの死亡前日には、宮脇公園の東側にある豪田という家の、息子夫婦や孫たちと暮らしていた豪田弘子八十九歳が、慢性気管支炎を併発して死亡している。CJCK が調査して結果、このように医師の診察や治療を必要とする寝たきり老人の数は、区内でまだ男性二人、女性九人に及んでいて、.....

Arti:

‘Tiga hari sebelum kematian Nakamura Sakura, berita tentang para lansia yang meninggal karena tidak mendapat perawatan dan perlindungan dari para medis mulai menyebar ke seluruh kota. Ogami Junko, berusia 92 tahun, yang tinggal di Mezon Ronsaru bersama keluarga anak perempuan dan cucunya meninggal karena tidak mendapat perawatan dokter. Ia over dosis karena menenggak obat yang ditimbunnya secara berlebihan sehingga menimbulkan kekurangan darah akut. Satu hari sebelum Nakamura Sakura meninggal Gouta Hiroko, berusia 89 tahun, di keluarga Gouta yang tinggal bersama keluarga anak laki-laki dan cucunya meninggal karena komplikasi radang paru-paru kronis. Berdasarkan pemeriksaan CJCK, kondisi jumlah lansia *netakiri* di dalam kota yang memerlukan perawatan dan penyembuhan adalah 2 orang laki-laki, 9 orang perempuan, dan....’

(*Ginrei noHate*, 2006, hlm. 138)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para lansia yang menderita penyakit akut dan *netakiri* tidak mendapat perawatan dari paramedis untuk penyembuhannya sehingga para lansia tersebut meninggal. “Pengabaian” perawatan ini mulai

menyebarkan ke seluruh kota Miyawaki tiga hari sebelum kematian Nakamura Sakura. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perawatan dan perlindungan kesehatan lansia dalam novel ini terabaikan karena pemberlakuan sistem pengurangan jumlah penduduk lansia.

4.1.2.2 Beban Ketergantungan Lansia

Para lansia yang dimunculkan dalam teks digambarkan secara bervariasi. Pada bagian yang satu ditampilkan penduduk lansia yang tergantung pada penduduk produktif dan masyarakat lainnya. Akan tetapi, pada bagian lainnya juga ditampilkan penduduk lansia yang mandiri, bahkan menopang ekonomi keluarga. Beberapa kelompok penduduk lansia yang mandiri mewakili berbagai lapisan dalam masyarakat.

Dalam teks, ditampilkan beberapa kelompok lansia dari berbagai latar pekerjaan. Golongan pedagang lansia sebagian besar ditampilkan sebagai lansia yang mengemban tugas meneruskan usaha dagangnya secara turun temurun. Kelompok lansia ini digambarkan masih berperan aktif dalam ekonomi keluarga. Mereka masih dianggap sebagai orang yang memegang keputusan dalam keluarganya. Kelompok lansia lainnya digambarkan, dari kelompok cendekiawan (dosen), militer, artis, pegawai pemerintah, direktur perusahaan, pendeta, dan berbagai pekerjaan lainnya. Beberapa dari mereka digambarkan sebagai penduduk yang cukup berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan beban ketergantungan penduduk lansia terhadap kelompok penduduk produktif. Dalam hal ini beban ketergantungan penduduk lansia akan dibagi dua, yaitu penduduk lansia yang tergantung pada penduduk produktif, dan penduduk lansia yang mandiri bahkan dapat melindungi kelompok penduduk usia produktif dan anak-anak.

(1) Lansia yang Tergantung pada Penduduk Produktif

Kelompok penduduk lansia yang tergantung pada penduduk produktif dalam teks ditunjukkan oleh beberapa lansia yang memerlukan perawatan baik secara intensif maupun temporal. Beberapa dari mereka tinggal dengan keluarga anak laki-laki atau anak perempuannya, atau tinggal di panti jompo

karena permintaan keluarganya. Para lansia yang tergantung pada penduduk produktif sebagian besar membutuhkan dukungan finansial, dan moral. Keluarga yang harus menanggung beban finansial dan moral tersebut digambarkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang terbebani dan kelompok yang suka rela.

この制度は言うまでもなく、今や爆発的に増大した老人人口を調節し、ひとりが平均七人の老人を養わねばらぬという若者の分担を軽減し、それによって破綻寸前の国民年金制度を維持し、同時に、少子化を相対的解消に至らしめるためのものです。

Arti:

‘Sistem ini bisa dikatakan sebagai sistem yang mengatur ledakan penduduk lansia secara besar-besaran yang terjadi dewasa ini, mengurangi beban satu orang penduduk produktif yang harus menanggung rata-rata penduduk lansia sebanyak 7 orang, menjaga sistem pensiun negara sebelum mengalami kehancuran, dan secara bersamaan menjadi langkah penyeimbang terjadinya penurunan jumlah penduduk anak-anak.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan tujuan pemberlakuan sistem pengendalian penduduk lansia yang meledak secara tidak terkendali. Di antara beberapa tujuan, pengurangan beban ketergantungan terhadap penduduk produktif mengindikasikan adanya ketidakseimbangan komposisi jumlah penduduk lansia dengan penduduk produktif. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa, sebanyak 7 orang penduduk muda harus menanggung 1 orang lansia baik secara moral maupun materil. Bentuk ketergantungan lansia tersebut dapat terbaca dari kutipan di bawah yang diungkapkan oleh dr. Shoda, seorang dokter yang sering merawat para lansia.

「…なぜこういう制度ができたか、あんた、まだわからないのですか。最大多数の最大幸福のためじゃないですか。よろしいか。あんたみたいな人は他のもいて、その人たちもわたしは言ってるんだが、あんたどこみたいによくできたお婆ちゃんがいる家はごく少数なんです。たいていの家では老人の我がまま、濫費、ヒステリ、病気の介護、惚けに困り抜いてる。…」

Arti:

“...belum mengerti juga kah anda kenapa sampai sistem ini dibuat? Permasalahan bukan terletak pada kebahagiaan terbesar terletak pada jumlah terbanyak. Begini, ya, orang seperti anda pun di keluarga lain ada, pada orang-orang itu pun saya mengatakan hal yang sama, keluarga yang mempunyai nenek sehat seperti di keluarga anda itu sangat sedikit. Rata-rata lansia di keluarga mana pun adalah orang yang egois, menghabiskan biaya, histerik, memerlukan perawatan karena sakit, dan terkungkung kebingungan karena kepikunannya. ...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 136)

Ungkapan tokoh dr. Shoda menunjukkan kondisi psikis dan fisik rata-rata lansia di setiap keluarga Jepang. Hampir setiap lansia menunjukkan kondisi ketergantungan terhadap penduduk produktif baik secara mental maupun finansial. Hanya beberapa dari mereka yang tidak tergantung pada orang di sekitarnya. Kutipan di bawah menggambarkan kondisi ketergantungan tersebut secara konkret.

「...父親が死んだあと、今、母親を老人ホームに入れていますが、これが大迷惑。毎日のように金を送れと言ってくる。施設の看護師にひとり十万円ずつやつたり、高価な薬を次つぎと買ったり、月に何百万も浪費する。文句を言う『自分たちの世代が働いて、あんたたちに楽させてやってるんだ。それくらいの金は相続している筈だ』と言うんですが、そんな、相続した金なんかとっくに使ってしまったって、もうありゃあせんのですよ。わたしが怒鳴るとヒステリを起こして泣く、喚く、そして卒倒して見せる。声が途絶えたかと思うと、看護師の声で『今、お母さまが卒倒なさいましたが、いったい何をおっしゃったのですか』とくる。...たいていの家ではこのように、老人のために自分たちの生活が破壊されている。...」

Arti:

“...Setelah ayah saya meninggal, saya masukkan ibu ke panti jompo sampai sekarang, dan hal ini sangat menyusahkan. Setiap hari ia mengatakan kirimkan uang. Untuk biaya fasilitas perawatannya saja masing-masing harus saya bayar sebesar 100 ribu yen per orang, membeli obat-obat yang mahal secara terus menerus, dalam satu bulan beberapa juta yen harus saya keluarkan sebagai biaya terbuang untuknya. Kalau saya mengeluh pun, ia hanya mengatakan, “Waktu muda aku bekerja, memberi berbagai kesenangan pada kalian. Apa lah artinya uang sebesar itu, warisanku seharusnya masih tersisa”, warisan apa? Semua sudah habis terpakai, betul-betul habis. Begitu saya berteriak, ia pun langsung menangis histeris, balik membentak, dan

pingsan. Saya lanjutkan pembicaraan itu pun, perawatnya mengatakan “Tbu anda sekarang pingsan, apa yang anda katakan padanya”. ...Hampir setiap keluarga mengalami kondisi seperti ini, demi para orang tua hidup kita jadi berantakan. ...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 136-137)

Dengan nada suara tinggi tokoh dr. Shoda mengatakan bahwa hampir di setiap keluarga para lansia, yang terwakili oleh ibunya, menunjukkan reaksi keras bila tuntutannya tidak dipenuhi. Hal ini menunjukkan mereka tergantung secara mental dan finansial pada orang-orang di sekitarnya yang lebih muda.

(2) Lansia yang Mandiri

Pada sisi lain, beberapa lansia baik yang tinggal bersama anak cucunya, maupun tinggal sendiri menunjukkan sikap yang mandiri dan tidak tergantung pada kelompok penduduk usia produktif di sekitarnya. Beberapa di antara mereka bahkan tergambar masih menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Beberapa kutipan di bawah menunjukkan kondisi lansia tersebut.

猿谷甚一 : 「わっ、これは凄いなあ。津幡共仁という男は何者ですか。武力 5、知力 5、財力 5 になってますが」

宇谷九一郎 : 「もと大学の理学部教授だけど、町内では白髪鬼という綽名で通ってる、気ちがいじみたところのある、変わり者なんだ。...伝説だがね。そのくせ名誉教授にまでなって、何か大発明でもしたのかな、宮脇公園の裏の大邸宅に住んでいる。だからおそらく金持ちだろうと思うんだ。夜な夜なタキシード姿で、ハイヤーに乗って遊びに出かけている」

Arti:

Sarutani Jinichi: “Waah, ini luar biasa sekali. Tsuchida Tomohito itu seperti apa? Kekuatan fisik, mental, dan finansialnya masing-masing 5.

Utani Kuichiro: “Mantan dosen sains di sebuah universitas, ia dikenal sebagai setan berambut putih, orang aneh

yang menjurus ke sedikit gila. ... Ia menjadi legenda. Kebiasaannya itulah yang menjadikan ia terkenal, mungkin juga ia menemukan sesuatu yang spektakuler, tinggal di rumah besar di belakang taman Miyawaki. Oleh karena itu, setidaknya kupikir ia kaya, setiap malam ia keluar berjalan-jalan dengan mengenakan *tuxedo* dan mengendarai taksi sewaan.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 10-11)

Percakapan antara tokoh utama Utani Kuichiro dengan tokoh pembantu Sarutani Jinichi dalam kutipan di atas menggambarkan kondisi lansia yang tidak tergantung secara finansial, fisik dan mental pada orang di sekitarnya. Lansia mandiri yang terwakili oleh Tshata Tomohito dalam teks tidak banyak, tetapi beberapa dari mereka menunjukkan kemandirian dan tidak membebani penduduk produktif. Secara finansial mereka menggunakan simpanan dari hasil kerjanya semasa produktif.

Beberapa lansia bahkan menggunakan simpanan mereka untuk keturunan mereka sebagai warisan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut:

お熊には、広島市内で働いている息子と、岡山へ嫁に行った娘がいる。どちらも貧困に苦しんでいて、だからお熊は彼らのためにまだまだ働いてやらねばならぬのだ。「なんで働き盛りのわしが、殺されんにゃあいけんのじゃ」。
...他の老人にも子供や孫がいるという想像はできるのだが、その老人は逆に子供たちの負担になっているのだから、自分がその子たちに代わって殺してやるのだという考えなのだ。

Arti:

‘Okuma mempunyai seorang anak laki-laki yang bekerja di Hiroshima, dan seorang anak perempuan yang tinggal bersama suaminya di Okayama. Keduanya hidup melarat, sehingga ia harus terus dan terus bekerja untuk mereka. “ Kenapa aku yang masih bekerja banting tulang seperti ini harus membunuh?”

... (Ia) bisa membayangkan orang tua lainnya yang mempunyai anak dan cucu, tetapi sebaliknya para orang tua itu malah menjadi beban bagi anak-anaknya, karena itu sebagai ganti mereka ia pikir lebih baik membunuh para orang tua itu.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 74)

Kutipan senada nampak dalam kutipan berikut:

掃部はさらに大声で叫び続ける。「よいか逃げた者には相続させん。財産もやらんからな。暖簾分けしたやつのは取り消す。...」

Arti:

‘Lalu, Kamon terus berteriak dengan suara keras, “Baiklah, yang melarikan diri bukan lagi pewarisku. Ia tidak akan mendapat harta warisan. Pembagian *noren*¹ pun akan kuhapuskan”. ...’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 174)

Kedua kutipan tersebut di atas menunjukkan kemampuan finansial, mental, dan fisik salah satu tokoh lansia untuk membantu kehidupan keturunannya. Tokoh Okuma, walaupun sudah lansia masih bekerja untuk membantu kedua anaknya. Dalam kutipan berikutnya, tokoh Kamon, walaupun tergantung secara mental pada anak cucunya sebagai penduduk yang lebih muda, tetapi ia mampu mewariskan usaha dagang pada anak-anaknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, di antara para lansia yang tergantung pada penduduk produktif, terdapat beberapa lansia yang mandiri dan berperan dalam lingkungannya

4.1.2.3 Penurunan Daya Vitalitas

Sebagian penduduk lansia dalam teks digambarkan sebagai penduduk yang mengalami penurunan daya vitalitas. Beberapa penduduk yang mengalami penurunan daya vitalitas dilindungi dan dirawat oleh keluarganya. Bahkan, Sebagian penduduk lainnya yang digambarkan berperan aktif dalam pertempuran dengan penuh semangat pun menyuarakan keluhan terhadap penurunan vitalitas yang dialaminya.

Beberapa penduduk lansia yang mengalami penurunan daya vitalitas, digambarkan sebagai penduduk yang berusaha mengimbangi kekurangannya dengan aktivitas lain. Para penduduk lansia tersebut tetap berusaha menjalankan perannya dalam bidang sosial dan ekonomi. Kutipan di bawah merupakan salah

¹ Kain tirai yang dipasang di depan pintu toko, menjadi tanda warisan untuk meneruskan usaha dagang keluarga secara turun temurun.

satu contoh adanya penurunan daya vitalitas salah satu tokoh lansia dalam teks.

七十歳を過ぎれば性欲が衰えるのではないかと、その若い妻のためにも心配していたのだが杞憂であった。若い頃はただ闇雲に、勢いよく放出していたものが、歳をとるにつれて輸精管を通過する精液の速度が弱まったためか、絶頂の時間が長く続くようになり、その甘美さはたとえようもなく、夢のようであった。

Arti:

‘Begitu melewati usia 70 tahun dikhawatirkan hasrat untuk melakukan hubungan suami istri akan menurun, sehingga kekhawatiran tak beralasan terhadap istri yang masih muda tidak terelakkan. Ketika muda air mani dapat dilepaskan tanpa harus berpikir, tetapi seiring dengan beranjaknya usia daya pancarnya melemah, untuk mencapai ejakulasi pun jadi terasa lama, sehingga kenikmatannya pun tidak terbayangkan, seperti hanya dalam mimpi.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 56)

Kutipan di atas merupakan pergolakan batin yang dialami oleh tokoh bernama Korekata Shougo. Tokoh yang berprofesi sebagai tentara angkatan darat saat mudanya mengalami penurunan daya vitalitas dalam menjalankan aktivitas seks dengan istrinya yang masih muda berusia 48 tahun. Dalam usia 74 tahun ia diliputi kekhawatiran berlebihan tidak dapat melakukan aktivitas seksnya secara maksimal bersama istrinya. Penurunan daya vitalitas ini mengakitkannya tidak dapat menikmati aktivitas seks bersama istrinya.

4.1.3 Sistem Penanganan Masalah Lansia dalam Teks *Ginrei no Hate*

Berbagai permasalahan yang muncul akibat peningkatan jumlah lansia dalam teks diantisipasi pemerintah dengan penetapan sistem eksekusi antarlansia di seluruh negeri Jepang. Sistem yang ditetapkan oleh kementerian Kesejahteraan, Kesehatan dan Tenaga Kerja ini diberlakukan secara bergilir dan merata di seluruh Jepang dalam rentang waktu satu bulan. Dalam merealisasikan sistem ini, pemerintah mewajibkan penduduk lansia yang menjadi objek *silver battle* tidak meninggalkan wilayah tempat tinggalnya. Para lansia yang berdomisili di luar negeri diharuskan kembali ke daerahnya dan menjalankan pertempuran dengan

patuh. Pemerintah juga memberikan sanksi bagi pelanggar peraturan yang ditetapkan seiring dengan sistem ini. Berikut ini dipaparkan peraturan yang ditetapkan pemerintah tersebut melalui CJCK, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur prosesi pelaksanaan dan pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia.

Sistem penanganan masalah ledakan penduduk lansia yang termuat dalam *roujin sougo shokei seido* dijabarkan dalam bentuk Aturan Pertempuran Antarlansia. Aturan dalam *silver battle* tersebut seperti berikut ini.

4.1.3.1 Sistem ini disebut dengan *Roujin Sougo Shokei Seido*(老人相互処刑制度) - ‘Sistem Eksekusi Antarlansia – (SEAL – singkatan versi penulis)’.

Penamaan sistem ini terlihat dalam kutipan berikut:

「...。ご存知のように、二年前から全国で実施されております老人相互処刑制度、つまり俗にシルバー・バトルと言われておりますこの殺しあい、今回は日本全国九十カ所の地区、都内では三カ所一斉に開始され、...」

Arti:

“Seperti Bapak-bapak dan Ibu-ibu ketahui, sistem eksekusi antarlansia (*roujin sougo shokei seido*) yang telah dilaksanakan di seluruh negeri sejak 2 tahun lalu, atau lazim dikenal dengan sebutan pertempuran perak (*silver battle*) yang meliputi pemberlakuan aturan saling membunuh, kali ini dibuka secara serentak di wilayah ke-90 di seluruh Jepang, dan wilayah ini merupakan wilayah ke-3 di dalam kota Tokyo...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

4.1.3.2 Pada prinsipnya media massa tidak diperkenankan memasuki area pertarungan dan meliput jalannya pertempuran.

Aturan terhadap media massa dapat dilihat dari kutipan berikut:

シルバー・バトル開始地区にマスコミが取材に入ることは原則として禁じられているのだが、なにしろ皆がニュースに期待しているものだから、時おり小人数のクルーがやってくる。

Arti:

‘Menurut peraturan media massa tidak diperkenankan meliput berita di wilayah pelaksanaan *silver battle*, tetapi karena hampir setiap orang menantikan berita tersebut, kadang-kadang beberapa kelompok kecil kru wartawan secara diam-diam meliput berita tersebut’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 7)

「われわれ、建物の中に入ることは CJCK の条件で禁じられているのでありますが、でも、もう少しだけ近づいてみましょう。」

Arti:

“Secara hukum kami dilarang masuk ke dalam bangunan oleh CJCK, tetapi mari kita lihat lebih dekat.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 32)

4.1.3.3 Objek dari peraturan adalah para lansia berusia 70 tahun ke atas.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

彼女はまだ六十八歳なので、シルバー・バトルとは無関係である。

Arti:

‘Karena dia masih berusia 68 tahun, tidak ada hubungannya dengan *silver battle*.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 8)

九一郎 : 「一昨日、この地区の七十歳以上の動ける老人が全員公民館に集められてな」

Arti:

Kuichiro : “Kemarin lusa, seluruh lansia berumur 70 tahun ke atas yang masih bisa bergerak dikumpulkan di balai kota”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 9)

人通りも少く、バトル対象の七十歳以上の老人の姿はまったく見られない。

Arti:

‘Orang yang lalu lalang pun sedikit, sosok para lansia berusia 70 tahun ke atas yang menjadi objek pertempuran sama sekali tidak terlihat.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 53)

4.1.3.4 Para objek pemberlakuan sistem diperkenankan mengeksekusi lansia berusia 70 tahun ke atas yang berasal dari wilayah lain bila ia berada di wilayahnya.

Aturan ini terlihat dalam kutipan berikut:

そのあたりには空き家となった農家に都会からきた老人たちがすみついているのである。「あがなあああを殺して、生き残らんにああ」

Arti:

Di sekitar sana, di rumah petani yang kosong, banyak ditempati lansia yang datang dari kota. “Aku harus ke sana untuk membunuh, aku harus tetap hidup”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 74)

4.1.3.5 Eksekusi terhadap penduduk di bawah usia 70 tahun dianggap sebagai kasus pembunuhan.

Batasan aturan ini terlihat dalam kutipan berikut:

「わたしは処刑対象外ですから、もし殺したら通常の殺人罪が適用されますし、殺されそうになればわたしは反撃してただちにその者を射殺します。」

Arti:

“Saya bukan objek eksekusi, seandainya terbunuh maka akan dianggap sebagai tindak pembunuhan pada umumnya dan kalau pun akan membunuh saya, maka saya akan menyerang balik dan menembaknya”.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 22)

4.1.3.6 Para peserta pemberlakuan SEAL tidak diperkenankan memindahkan mayat korban yang terbunuh dalam pertempuran. Korban harus dipindahkan oleh pihak berwenang yang ditunjuk, yaitu CJCK.

Aturan ini terlihat dalam kutipan berikut:

「バトルで撃たれた者を救急車を呼んで助けたりしてはいけないことになっている上、死体は CJCK が確認に来るまで動かさず、...」

Arti:

“Dilarang memanggil ambulans dan menolong orang yang diserang dalam pertempuran, di samping itu mayat orang tersebut tidak boleh dipindahkan sebelum pihak CJCK datang untuk menceknya,”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 12)

「いやいや。ここはこのままにして、CJCK に電話して、担当官が来るまで待たなきゃ行けません」と猿谷が言った。

Arti:

“Tidak, tidak. Biarkan seperti ini di sini, telpon CJCK dan kita harus menunggunya.” Kata Sarutani.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 109)

4.1.3.7 Para peserta objek pemberlakuan SEAL diberi kebebasan dalam menempuh cara pelaksanaan eksekusi dalam bentuk apapun.

Kebebasan memilih cara eksekusi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

「殺されるのがいやなら殺すのです。殺すのです。ああ、もちろん自殺は許されますから、自殺という手段もお忘れなく」

「まあ、素手や刃物で乱闘の際、...」

Arti:

“Kalau tidak ingin dibunuh, bunuhlah. O iya, tentu saja bunuh diri pun diperbolehkan, cara eksekusi ini jangan dilupakan juga.”

“Yaa, saat menyerang dengan tangan kosong atau menggunakan benda tajam, ...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 7)

「わしの武器は団五郎しかない」

Arti:

“Senjataku hanyalah Dangorou²”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 152)

4.1.3.8 Para peserta SEAL diberi kebebasan dalam menempuh cara mempertahankan hidup. Namun, bila lansia yang tersisa berjumlah banyak, maka CJCK diberi wewenang untuk melakukan eksekusi terhadap penduduk lansia yang tersisa tersebut.

Kebebasan cara mempertahankan hidup ini terlihat dalam kutipan berikut:

「...一人の人間が一生で二度の差別に直面することになった。なあに。どちらも生き残ってやるさ。」...今でも不自由はなく、もっていないのはただ武器だけだ。...いったんマンホールにいれば誰も忽然としか思わないのである。...

Arti:

“...setiap manusia menghadapi satu dua kali perlakuan diskriminasi dalam hidupnya. Apa ini. Bagaimanapun aku harus tetap hidup.” ...Sampai saat ini pun aku tidak bisa dikatakan sebagai orang

² Dangoro adalah gajah di kebun binatang tempat tokoh bekerja saat ia masih muda

cacat. Yang tidak kumiliki hanyalah senjata. ... Bila berada dalam gorong-gorong beberapa saat tidak ada satu orang pun yang akan menyangkanya. ...

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 111)

誰だって下水道や暗渠を伝えて町中を往来し、下水道にひそみ、下水道で寝起きしているものがいようと想像できまい。

Arti:

‘Siapa pun tidak akan membayangkan ada orang yang sembunyi, tidur dan bangun di gorong-gorong dan selokan yang berada di bawah lalu lintas kota.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 110)

「...、もし複数の人が生き残った場合は、そのひとたち全員が CJCK の処刑担当官によって処刑されてしまうこととなります」

Arti:

“..., bila banyak lansia tersisa hidup, maka mereka akan dieksekusi oleh CJCK sebagai lembaga penanggung jawab eksekusi”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21-22)

「わたしたちだって、たくさん生き残ったお年寄りを処刑してまわりたくはないですからね。...」

Arti:

“Masalahnya saya tidak ingin berpatroli untuk mengeksekusi para orang tua ini. ...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 47)

4.1.3.9 Para peserta SEAL tidak diperkenankan pindah ke tempat lain atau melakukan perjalanan ke luar negeri. Bila ke luar dari area pertempuran tanpa izin, maka CJCK diberi wewenang untuk melakukan eksekusi terhadap yang bersangkutan.

Aturan ini terlihat dalam kutipan berikut:

「この日まで殺しあっていただきますが、終了当日まではこの地区つまりこのホームから、他の地区、例えばご実家や家族の家に非難されることは禁じられております。どんな重要な用事であろうと国内、海外への旅行も禁じられていません。」

Arti:

“Sampai hari yang ditentukan silakan saling membunuh, sampai hari terakhir tidak diperkenankan meninggalkan wilayah, tepatnya dari panti jompo ini, misalnya Bapak-bapak dan Ibu-ibu ingin melarikan diri ke kampung halaman, atau ke rumah sanak keluarga. Sepenting apa pun urusan yang Bapak-bapak dan Ibu-ibu miliki, tidak diperkenankan melakukan perjalanan dalam negeri dan meninggalkan Jepang.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

「ちゃんと見張つといて貰わにゃあ困ります。あと三日しかないですぜ。もし見つからなきゃ、われわれ全員処刑されてしまう。」

Arti:

“Akan sangat merepotkan kalau tidak dijaga dengan baik. Aduh, Tinggal tiga hari lagi. Seandainya tidak ditemukan, kami semua akan dieksekusi.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 163)

4.1.3.10 Batas waktu pertempuran adalah 1 bulan.

Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

猿谷 : 「じゃ、昨日から始まって、期限はやっぱり一カ月先の、ええと、五月三日ということですか」

Arti:

Sarutani : “Kalau begitu bila dimulai dari kemarin, batas waktunya satu bulan ke depan, hmm, sampai tanggal 3 Mei dong ya”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 9)

期限は明日から一カ月あとの五月三日、木曜日。

Arti:

‘Batas waktu dimulai dari besok sampai satu bulan ke depan tanggal 3 Mei, hari Kamis.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

4.1.3.11 Penduduk di luar objek pertempuran tidak diperkenankan mengganggu dan melakukan intervensi terhadap jalannya pertempuran.

Aturan ini tergambar dalam kutipan berikut:

「これは国家の政策なんだよ。だからじゃましたら罪になるんだ」

Arti:

“Ini kebijakan negara. Oleh karena itu kalau menghalangi dianggap sebagai tindakan pelanggaran”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 90)

「処刑を障害する者は、殺してもいいことになってる」

Arti:

“Orang yang menghalangi proses eksekusi boleh dibunuh”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 90-91)

4.1.3.12 Penduduk di luar objek pertempuran tidak diperkenankan membantu penduduk lansia yang menjadi objek pertempuran.

Kutipan di bawah menunjukkan aturan tersebut.

バトルの邪魔をしたり、バトルさなかの者を犯罪者扱いすれば罪せられる、ということを明仁は思い出した。

Arti:

‘Akihito teringat bahwa orang yang mengganggu jalannya pertempuran diperlakukan sebagai orang jahat yang dihukum.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 134)

「迷惑だよ。バトル対象者は診察できないのよ」と伊佐子は今後のこともあり、...

Arti:

Isako akhirnya berkata, “Jadi menyusahkan lho, peserta pertempuran kan tidak akan mendapat perawatan”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 135)

母親を守るためにバトルを妨害する惧れありとして、バトル終了まで彼は留置されることになった。

Arti:

‘Sampai pertempuran berakhir, dia diputuskan untuk ditahan, karena dikhawatirkan akan menghalangi jalannya pertempuran dengan melindungi ibunya.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 137)

4.1.3.13 Penduduk lansia yang menderita kelainan pada tubuh dan cacat mendapat dispensasi untuk tidak mengikuti pertempuran.

Aturan ini terlihat dalam kutipan berikut:

「身体障害はバトル免除」
 記事の中身は、あらゆる身体障害者をバトル対象から外し、身障者のための養護老人ホームをバトル対象地区から除外することが決定されたというものであり、その中には侏儒、僂倮なども含まれていた。

Arti:

“Penderita cacat dibebaskan dari Pertempuran”

Dalam artikel tersebut (lebih lanjut dikatakan) penderita cacat tubuh dibebaskan dari pertempuran, ditetapkan akan disediakan panti jompo perlindungan bagi penderita cacat tubuh, termasuk di dalamnya adalah para orang tua yang bertubuh kerdil dan bungkuk.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 170)

Beberapa peraturan tersebut di atas menunjukkan pada kita, bahwa untuk menjaga ketertiban dan kelancaran pertempuran, pemerintah menunjuk lembaga khusus yang diberi nama CJCK untuk mengawasi dan mengatur segala hal yang berhubungan dengan *Roujin Sougo Shokei Seido*.

Aturan yang ditetapkan CJCK menyangkut beberapa aspek meliputi aspek yang berhubungan dengan peserta pertempuran, sarana dan prasarana pertempuran serta beberapa peraturan yang dibuat untuk mengatur dan mengendalikan orang-orang yang berada di sekitar pertempuran baik keluarga maupun orang-orang yang tidak berhubungan secara langsung dengan pertempuran.

4.2 Metode Artistik dalam *Ginrei no Hate*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam bab II, realitas sosial yang terjadi di sekitar pengarang dapat dimunculkan dalam sebuah karya dalam ukuran yang tidak sebangun dan sebidang. Realitas sosial dalam sebuah karya dapat saja dimunculkan sebagai sesuatu yang menyimpang dari realitas sosial yang terjadi pada masyarakatnya sesungguhnya. Penyimpangan realitas sosial tersebut merupakan metode yang digunakan pengarang untuk menonjolkan keartistikan sebuah karya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa metode yang digunakan pengarang dalam menonjolkan unsur artistik karyanya dalam bentuk parodi. Metode artistik tersebut terangkum dalam pengkreasian ulang, mediasi kritik dan cemoohan. Masing-masing unsur parodi tersebut juga memuat unsur ironik, satirik dan parodik.

4.2.1 Pengkreasian ulang

Berlandaskan pada konsep Rene Wellek dan Austin Warren, metode artistik digunakan pengarang untuk menjembatani dunia sosial yang sesungguhnya dengan dunia yang diciptakannya dalam karya. Dalam proses pencapaian ini, gejala-gejala sosial yang dipaparkan dalam karya dikreasiulangkan. Oleh karena itu realitas-realitas sosial yang muncul dalam karya nampak sebagai sesuatu yang baru yang seolah tidak sejalan, walaupun konteks yang dikandungnya sama. Konteks realitas sosial yang sesungguhnya dapat saja dikurangi, ditambah, atau bahkan dibalikkan.

Dalam *Ginrei no Hate* pengkreasian ulang realitas lansia terlihat dalam beberapa kutipan di bawah ini:

正宗忠蔵 : 「わたしを殺すのが、あんたでよかった。あんたそう思って、いの一にここへ来てくれたんだろう」

宇谷九一郎 : 「あんたにころしあいなんて、させたくなかったんろうな」

Arti:

Masamune Chuzo : "Aku beruntung, orang yang akan membunuhku adalah kamu. Kamu pun berpikir seperti itu kan? Makanya langsung datang ke sini".

Utani Kuichirou : "Karena saya kira dia tidak ingin menyuruh saling membunuh".

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 5)

Kondisi tersebut di atas tidak akan terjadi dalam dunia yang sesungguhnya. Pengkreasian ulang berupa penyimpangan realitas sosial yang terjadi di sini adalah membunuh dalam arti yang sebenarnya yang dalam kehidupan nyata merupakan sesuatu yang dihindari dan tidak akan dilakukan dengan sukarela. Akan tetapi, dalam teks realitas dan kondisi ini dibalik menjadi sesuatu yang “seolah-olah” menyenangkan. Hal ini terjadi karena tokoh utama, Kuichiro ingin menghindari perlakuan yang lebih tidak menyenangkan, yakni disuruh saling membunuh oleh pihak yang berwenang. Selain kutipan tersebut di atas, penyimpangan realitas berupa kondisi menyenangkan akibat dibunuh atau membunuh nampak banyak ditampilkan Tsutsui. Misalnya dalam kutipan berikut.

「腹が重うて重うて、苦しゅうて、苦しゅうてのう」とぎんが言った。「それでまあ、どうせ殺されんなら、この腹搔っ捌いてもろうて、いったんすっきりとええ気分になってから死のうと思っておったんじゃわ」

Arti:

“Perut kami ini semakin berat dan semakin berat saja, dan semakin hari semakin sakit saja” ujar Gin. “Lalu, yaa, kalau mau membunuh kami, tolong robek perut kami, kami hanya ingin merasakan perasaan nyaman sekali saja sebelum mati”.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 80)

Kutipan di atas merupakan bagian dari permohonan sepasang nenek kembar bernama Kin dan Gin. Mereka menderita susah buang air besar akut, sehingga memohon pada Okuma untuk dibunuh dengan cara perut mereka dirobek. Permohonan seperti ini tidak akan terjadi dalam dunia yang sesungguhnya. Dalam hal ini terjadi penyimpangan realitas antara penolakan terhadap kematian dalam dunia yang sesungguhnya dengan penerimaan kematian dengan suka cita dalam karya.

Selain penyimpangan realitas terhadap kematian, penyimpangan realitas lansia terlihat juga dalam kalimat berikut:

中村さくらが死亡する三日前から、医者が診察してくれなくなって死亡老人が区内のあちこちで出はじめていた。...CJCKが調査結果、このように医師の診察や治療を必要とする寝たき

り老人の数は、地区内でまだ男性二人、女性九人に及んでいて、これらはやや楽観的に、バトル終了を待たずに死亡してくれるであろうと見込まれていた。

Arti:

Sejak 3 hari sebelum kematian Nakamura Sakura, berita tentang para lansia yang meninggal karena tidak mendapat pelayanan perawatan dari tenaga medis menyebar ke seluruh wilayah. ...Berdasarkan hasil pemeriksaan CJCK, jumlah para lansia *netakiri* di seluruh wilayah yang memerlukan layanan pemeriksaan dan penyembuhan dari tenaga medis seperti ini masih berjumlah 2 orang untuk laki-laki dan 9 orang untuk wanita, para lansia tersebut secara optimis diperkirakan akan meninggal semuanya sebelum pertempuran berakhir

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 138)

Melalui teks tersebut di atas, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan realitas dalam hal pemeliharaan dan perawatan kesehatan lansia. Dalam dunia sesungguhnya terdapat berbagai sistem perlindungan dan perawatan lansia yang ditetapkan pemerintah sebagai upaya untuk melindungi, melayani dan merawat para lansia baik lansia yang sudah *netakiri* maupun para lansia yang masih bisa menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan bantuan tenaga medis.

Beberapa upaya pemerintah baik berupa penetapan undang-undang kesejahteraan lansia, rencana peningkatan pelayanan perawatan melalui *gold plan* maupun penyediaan asuransi perawatan dalam dunia sesungguhnya dibalikkan realitasnya dalam teks. Dalam teks, para lansia yang memerlukan perlindungan, pelayanan dan perawatan kesehatan diabaikan. Pemerintah, melalui CJCK, dengan sengaja mengabaikan kesejahteraan dan kesehatan lansia agar mereka cepat meninggal dunia. Kesehatan lansia yang sangat diperhatikan dalam dunia sesungguhnya disimpangkan realitasnya dengan adanya pengabaian dukungan dan perlindungan kesehatan.

Dengan melihat kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Tsutsui menampilkan keartistikan karyanya melalui gambaran yang tidak sebangun dan seimbang dengan realitas sesungguhnya. Berlandaskan pada pendapat Rene Wellek dan Austin Warren yang dikutip dari Kohn-Bramstead, penyimpangan tersebut difungsikan sebagai media penghubung dengan dunia yang sesungguhnya. Realitas sosial yang dipaparkan Tsutsui berupa prosesi pembunuhan legal bukanlah fakta objektif dan pola perilaku yang aktual. Kondisi

tersebut hanya merupakan wujud sikap mental yang kompleks dari seorang Tsutsui.

Penyimpangan realitas sebagai gaya yang diterapkan Tsutsui dalam karyanya dianggap sebagai cara pengarang dalam mengejek realitas sosial yang sudah disintesakannya. Bagi Tsutsui, berbagai upaya pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi dan menanggulangi masalah lansia layak dikaji ulang oleh semua pihak. Dalam hal ini Tsutsui melemparkan upaya pemerintah tersebut pada pembacanya dalam kondisi yang disimpangkan, sehingga realitas sosial yang ditampilkannya sangat imajinatif dan fantastik. Kondisi tersebut tidak akan ditemui di negara mana pun. Terlebih lagi, di Jepang yang sangat menjunjung tinggi, menghormati dan melindungi para lansia dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk mereka. Upaya pemerintah untuk memperpanjang usia penduduknya, menjaga kesehatan para lansia dengan rencana emas 21-nya (*Gold Plan 21*) dan penyediaan asuransi kesehatan dibalikkan menjadi upaya pengurangan penduduk lansia dengan pembunuhan legal dan pengabaian kesehatan.

Telah disinggung berulang kali dalam paparan sebelumnya bahwa teks atau karya bermediakan parodi merupakan jenis peniruan karya yang mempertahankan bentuk dan karakter stilistik dari karya sebelumnya. Menurut Waugh, karya baru mensubstitusikan masalah dan kandungan isi yang berbeda dengan karya sebelumnya. Namun demikian, konvensi formal dari karya sebelumnya dalam hal diksi, ukuran, atau ritme tetap dipertahankan sedekat mungkin (1984, hlm. 68).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Shinchousha, penerbit novel *Ginrei no Hate*, pada Tsutsui Yasutaka pada bulan Februari 2006, diketahui bahwa *Ginrei no Hate* merupakan karya yang diilhami oleh novel *Batoru Rowaiaru* karya Takami Koushun (1999). Kutipan wawancara tersebut seperti terlihat di bawah:

新潮社 : 「『銀齡の果て』は、久々の長篇エンターテインメント、それもアクションも風刺もブラック・ユーモアもたっぷりです。この、老齡人口を減らすために 70 歳以上の老人たちが互いに殺し合う「シルバー・バトル」という設定はいつ頃考えられたのですか?」

筒井康隆：「四年ほど前、突然思いつきました。映画のバトル・ロワイアル」はまだ見ていなかったんですが、ストーリーを何かで知って、老人にやらせる手もあるなと思ったんです。

Arti:

Shinchousha : “*“Ginrei no Hate”* merupakan novel hiburan panjang pertama sejak lama yang sarat dengan sindiran dan humor kelam (*black humour*). Kapan terpikirkan menetapkan “*silver battle*” para lansia berusia lebih dari 70 tahun yang saling membunuh untuk mengurangi penduduk berusia lanjut ini?”

Tsutsui Yasutaka : “Kira-kira empat tahun yang lalu, tiba-tiba saja saya terpikirkan untuk menuliskannya. Saya belum pernah melihat film “*Batoru Rowaiaru*”, tapi jalan ceritanya saya ketahui entah dari mana, lalu saya pikir saya bisa menerapkannya pada lansia.”

(Shinchousha, *Nami 2006 nen, 2 gatsu Gou yori*, 2006, hlm. 1)³

Dari kutipan wawancara di atas diketahui bahwa Tsutsui mengadopsi jalan cerita *Battle Royale* pada karya barunya. Jalan cerita dalam *Ginrei no Hate* tetap dipertahankan, tetapi tokoh ia ubah menjadi lansia. Dalam *Batoru Rowaiaru* tokohnya adalah murid-murid kelas 3 SMP. Dengan kata lain ukuran dan ritme dari karya sebelumnya dipertahankan, tapi diksi diganti sesuai dengan kebutuhan.

Jalanan cerita dalam *Batoru Royale* dipusatkan pada permasalahan pelaksanaan simulasi pertempuran yang diberlakukan pada siswa-siswi kelas 3 SMP. Simulasi pertempuran ini merupakan program yang ditetapkan pemerintah negara Republik Daitoua (大東亜共和国) untuk mencari calon tentara yang siap membela negara. Inti simulasi peperangan yang menggerakkan alur cerita nampak dalam kutipan berikut.

四、わが国専守防衛陸軍が防衛上の必要から行っている戦闘シミュレーション。正式名称は戦闘実験第六十八番プログラム。一九四七年第一回。毎年、全国の中学校から任意に三年生の五十学級（四九年以前は四十七学級）を選んで実施。各種の統計を重ねている。実験そのものは単純で、各学級内で生徒を互いに戦わせ、最後の一人になるまで続けて、その所要時間などを調べる。各学級の最終生存者（優勝者）には生涯の生活保障と

³ diakses tanggal 11 November 2006 dari shinchousha.nami.2006nen2gatsugouyori.html

総統陛下直筆の色紙が与えられる。...

Arti:

4. Simulasi pelaksanaan peperangan karena Pasukan Jaga Khusus tentara Angkatan Darat negara kita memandang perlu untuk menyelenggarakannya. Nama resmi program adalah Program Realisasi Peperangan ke-68. pertama kali diselenggarakan pada tahun 1947. setiap tahun terus dilaksanakan pada 50 siswa SMP kelas 3 yang setingkat melalui pilihan acak (sebelum tahun 1949 berjumlah 47 siswa). Masing-masing data statistik menunjukkan perbedaan. Pelaksanaan simulasi sederhana, masing-masing siswa disuruh saling berperang dengan teman sekelsanya dan terus berlanjut sampai tersisa satu orang, mengenai waktu yang diperlukan dan hal lainnya perlu dilakukan pengecekan. Masing-masing siswa yang berhasil hidup sampai akhir (pemenang) diberi sertifikat jaminan keamanan hidup yang ditandatangani kaisar. ...

(Batoru Rowaiaru, 1999: 51)

Dalam *Ginrei no Hate* terdapat tulisan yang mirip nampak pada kutipan berikut:

「...。ご存知のように、二年前から全国で実施されております老人相互処刑制度、つまり俗にシルバー・バトルと言われておりますこの殺しあいは、今回は日本全国九十カ所の地区、都内では三カ所一斉に開始され、...」

Arti:

“Seperti Bapak-bapak dan Ibu-ibu ketahui, sistem eksekusi antarlansia (*roujin sougo shokei seido*) yang telah dilaksanakan di seluruh negeri sejak 2 tahun lalu, atau lazim dikenal dengan sebutan pertempuran perak (*silver battle*) yang meliputi pemberlakuan aturan saling membunuh, kali ini dibuka secara serentak di wilayah ke-90 di seluruh Jepang, dan wilayah ini merupakan wilayah ke-3 di dalam kota”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

Dalam kedua kutipan di atas terdapat aturan saling membunuh yang harus dilakukan oleh penduduk satu negara. Pada kutipan pertama, aturan diberlakukan pada kelompok penduduk berusia remaja (15 tahun), sedangkan pada kutipan kedua diberlakukan pada kelompok penduduk usia lanjut berusia 70 tahun. Baik *Batoru Rowaiaru* maupun *Ginrei no Hate* memusatkan alur cerita pada peraturan tersebut. Akan tetapi esensi dan makna cerita yang ingin disampaikan dalam kedua cerita tersebut berbeda.

Bentuk peniruan lain, sebagai ciri yang menunjukkan *Ginrei no Hate* merupakan peniruan dari *Batoru Rowaiaru* adalah pencantuman peta tempat pelaksanaan pertempuran dalam karya Tsutsui. Dalam hal ini Tsutsui tidak

mengatakan bahwa pencantuman peta di lembar pertama novelnya merupakan hasil peniruan, tetapi peta yang terlampir dalam novel *Batoru Rowaiaru* menunjukkan kemiripan dengan peta wilayah kota Miyawaki Blok V Tokyo yang dibuatnya.

Berikut ini kutipan wawancara Shinchousha pada Tsutsui mengenai peta tempat pertempuran yang dilampirkannya di lembar pertama novel *Ginrei no Hate*.

新潮社 : 「舞台となる「宮脇町」の地図もでてきますが、モデルにした町はあるのですか？」

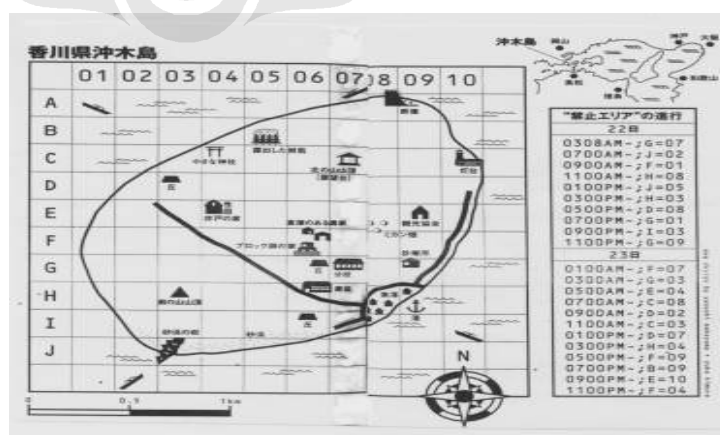
筒井康隆 : 「ないない。あれは本来作者の下書きにするだけのものであってね。作者が下書きいように作られた町です。校正係のお役にたてばと思って渡したただけだったのに（笑）。」

Arti:

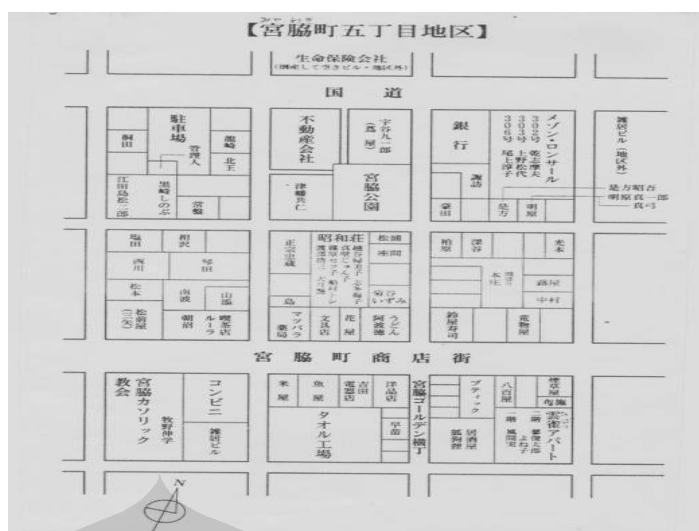
Shinchousha : “Mengenai lampiran peta “Kota Miyawaki” yang menjadi latar, adakah kota yang dijadikan sebagai model?”

Tsutsui Yasutaka : “Tidak, tidak ada. Itu hanya coretan orijinal penulis. Coretan penulis supaya kota yang dibuat bagus. Saya hanya menyerahkan untuk keperluan korektor.”

Baik secara tersirat maupun tersurat Tsutsui tidak mengatakan peta yang dilampirkannya merupakan peta tiruan dari *Batoru Royale*. Tsutsui juga mengatakan peta tersebut bukan peta kota yang ia modelkan. Namun demikian bila diperhatikan dengan seksama gambar peta di bawah menunjukkan kemiripan tersebut. Gambar peta pertama diambil dari novel *Batoru Royale* (1999), sedangkan gambar peta kedua diambil dari novel *Ginrei no Hate* (2006).



Gambar 10. Peta Pelaksanaan Simulasi *Batoru Rowaiaru* Pulau Okiki Prefektur Kagawa



Gambar 11 Peta Wilayah Kota Miyawaki Blok V Tokyo

Peserta pertempuran dalam novel *Batoru Rowaiaru* dibekali peta pertempuran seperti nampak pada gambar 1, dalam novel *Ginrei no Hate*, Tsutsui tidak membekali para tokoh yang tinggal di wilayah kota Miyawaki dengan peta kota seperti nampak pada gambar 2. Dalam beberapa hal kedua peta tempat berlangsungnya pertempuran tersebut menunjukkan perbedaan, tetapi secara esensial menunjukkan tujuan yang sama. Oleh karena itu melalui kedua gambar di atas dapat disimpulkan bahwa *Ginrei no Hate* merupakan parodi dari *Batoru Rowaiaru*. Kreasi yang diciptakan dalam *Ginrei no Hate* didapat melalui peniruan dari *Batoru Rowaiaru*.

Tiruan dalam parodi menuntut ruang ironik yang kritis. Pengkodean ulang tidak hanya difungsikan sebagai identifikasi dari karya sebelumnya, tetapi juga sebagai penaturalisasian dan pengadaptasian teks secara keseluruhan. Proses tersebut merujuk pada isi dan bentuk (Hutcheon, 2000). Senada dengan Hutcheon, Waugh menganggap pembaharuan dalam karya yang diciptakan kemudian, yakni karya parodi, mempertahankan bentuk luar karya dan maksud dari dalam karya baik secara tersurat maupun tersirat (Waugh, 1984).

Berangkat dari kedua pendapat tersebut, kreasi dari peniruan dalam parodi bisa merujuk pada teks sebelumnya yang dijadikan sumber, dan bisa juga merujuk pada peniruan realitas sosial yang dipaparkan dalam karya baru yang dikreasikan. Dalam *Ginrei no Hate*, peniruan realitas sosial-lansia-nampak dalam kutipan di bawah.

「…、今や爆発的に増大した老人人口を調節し、ひとりが平均七人の老人を養わねばならぬという若者の負担を軽減し、破綻寸前の国民年金制度を維持し、同時に少子化を相対的解消に至らしめるためのものです」

Arti:

“...,bisa dikatakan sebagai sistem yang mengatur ledakan penduduk lansia secara besar-besaran yang terjadi dewasa ini, mengurangi beban satu orang penduduk produktif yang harus menanggung rata-rata penduduk lansia sebanyak 7 orang, menjaga sistem pensiun negara sebelum mengalami kehancuran, dan secara bersamaan menjadi langkah penyeimbang terjadinya penurunan jumlah penduduk anak-anak.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

Terdapat peniruan dari realitas sosial yang sesungguhnya dalam kutipan di atas. Beban ketergantungan lansia yang menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam setiap tahun ditirukan dalam teks dan dijadikan sebagai sumber permasalahan cerita secara keseluruhan. Beban ketergantungan lansia yang ditunjukkan dengan perbandingan 1:5 di dunia sesungguhnya pada tahun 2004 (Shimizu, 2005) ditirukan menjadi 1:7 dalam teks. Sistem pensiun publik yang akan menerima dampak dari terjadinya ledakan penduduk lansia di dunia sesungguhnya (Komamura, 2005) nampak menjadi salah satu masalah yang ditirukan dalam teks berupa adanya kekhawatiran terjadinya “penghancuran sistem pensiun”. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya peniruan kondisi ketidakseimbangan komposisi penduduk, yaitu kecenderungan peningkatan jumlah lansia, yang ditunjukkan dengan frasa *zoudaishita roujin jinkou* ‘peningkatan jumlah lansia’, dan kecenderungan penurunan jumlah anak-anak, yang ditunjukkan dengan kalimat *douji ni shoushika o soutaiteki kaishou ni itarashimeru tame no mono* ‘secara bersamaan menjadi langkah penyeimbang terjadinya penurunan jumlah penduduk anak-anak’.

4.2.2 Mediasi Cemoohan dan Olok-olok

Mediasi cemoohan dalam teks nampak dari pengungkapan unsur ironi dalam beberpa kutipan. Sebagai alat retorikal yang digunakan dalam sebuah karya, ironi dalam teks *Ginrei no Hate* nampak sebagai gaya yang digunakan untuk

menonjolkan keartistikan teks. Unsur ironik dalam karya parodi merupakan wujud penyimpangan dalam bentuk sindiran. Ironi dalam teks *Ginrei no Hate* muncul sebagai konteks lain yang dimunculkan secara inversi tanpa tahapan yang teratur satu demi satu. Artinya, penyimpangan realitas secara berlawanan difungsikan untuk mengungkapkan maksud tertentu bukan dalam takaran satu banding satu, tetapi bisa satu banding semua atau semua banding satu. Sebagai contoh, fakta A diinversikan pada fakta B bisa dalam bentuk bagian terkecilnya atau keseluruhannya, bisa dalam bagian penyempitannya atau pengembangannya.

Unsur ironik dalam teks dipahami sebagai penilaian estetis terhadap adanya kesenjangan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkannya. Kondisi ini dipahami setelah tindakan atau ungkapan yang dikeluarkan menghasilkan akibat yang berbeda. Sebagai salah satu contoh, kutipan di bawah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tindakan dan akibat dari kondisi yang dihadapi tokoh.

名女優を、シルバー・バトルに加えたのでございましょうかなあ。私は理解できません。しのぶさまであれば当然、国民栄誉賞を受けておられてもおかしくはない。なんでも国民栄誉賞を受けた人や、文化勲章を受けた人や、人間国宝、芸術院会員、そういう人たちはバトル免除されるというではありませんか。

Arti:

Bukankah sebaiknya ditambahkan artis terkenal pada *silver battle* ini. Saya tidak dapat memahaminya. Kalau Nyonya Shinobu (saya rasa) sudah sepantasnya. Ia mendapatkan gelar kehormatan pun tidak akan menjadi aneh. Kabarnya warga negara yang mendapat penghargaan dari negara (*kokumin eiyoushou*)⁴, orang-orang yang mendapat medali penghargaan kebudayaan (*bunka kunshou*)⁵, orang-orang yang berharga bagi negara, atau anggota dewan kesenian mendapat pengecualian untuk tidak mengikuti pertempuran.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 18)

Kutipan di atas diungkapkan oleh tokoh Edajima Matsujiro, mantan supir yang menjadi kepala rumah tangga mantan artis terkenal bernama Kurosaki Shinobu. Ungkapan di atas merupakan komentar Edajima terhadap sistem

⁴ *Kokumin Eiyoushou* merupakan gelar kehormatan yang diberikan negara pada orang yang telah berjasa pada negara (*the People's Honor Award*)

⁵ *Bunka Kunshou* merupakan medali penghargaan yang diberikan pada orang-orang yang telah berjasa dalam bidang kebudayaan dan turut aktif memajukan kesejahteraan negara

Eksekusi Antarlansia. Edajima menganggap pemberlakuan *silver battle* diberlakukan adil pada majikannya yang seorang artis. Majikannya yang mantan artis tersebut selayaknya mendapat perlakuan istimewa untuk tidak mengikuti pertempuran seperti orang-orang yang mendapat penghargaan lainnya.

Melalui kutipan di atas diketahui adanya penilaian estetis terhadap munculnya kesenjangan mencolok antara tindakan dan akibat yang dihadapi tokoh berkenaan dengan realitas lansia. Walaupun tokoh bukan termasuk tokoh sentral dalam cerita, tetapi suara yang diungkapkannya dapat dianggap sebagai suara yang mewakili warga negara yang seharusnya layak mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah. Bagi tokoh majikannya yang seharusnya mendapat perlakuan istimewa seperti warga negara yang telah berjasa mengharumkan bangsa dan negara justru harus mengalami hal yang tidak diharapkan. Dalam hal ini, tindakan ideal yang selayaknya mengakibatkan kondisi yang ideal tidak dapat dipenuhi. Dengan demikian unsur ironik nampak dari kesenjangan tindak terpenuhinya harapan ideal dari tindakan ideal yang telah dilakukan.

Pada pihak lain, unsur ironik juga muncul dalam hal perawatan dan pelayanan kesehatan bagi lansia dalam teks *Ginrei no Hate*. Dalam hal perawatan dan pelayanan kesehatan lansia dimunculkan penilaian estetis terhadap kesenjangan yang mencolok antara peristiwa faktual dan peristiwa yang ideal. Sebagai salah satu contoh munculnya kesenjangan akibat penilaian estetis tersebut nampak pada kutipan berikut ini:

「煙草、一服喫わせてくれない」...「健康に悪い、なんていうのは結局、お為ごかしだな。そんなに健康に悪いのなら、年寄りにはもっとどンドン喫わせたらよかたんだ。子どもにだけ喫わせないようにするのが一番だ。そしたら自然と老人が減って、相対的に少子化なんてものはなくなる筈だろう。」

Arti:

“Aku masih boleh merokok lagi kan?” ...” Tidak baik untuk badan itu ternyata hanya pura-pura saja ya. Seandainya memang betul tidak baik untuk kesehatan, bukankah lebih baik para lansia itu disuruh merokok saja. Yang paling bagus itu, anak kecil jangan diperbolehkan merokok. Dengan begitu, secara alami para lansia akan berkurang, dan secara

relatif masalah *shoshika*⁶ tidak akan pernah ada kan”
(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 6)

Kutipan di atas diucapkan oleh Masamune Chuzo saat akan dieksekusi oleh teman akrab sekaligus tetangganya Utani Kuichiro, tokoh utama dalam novel *Ginrei no Hate*. Saat-saat terakhir menjelang kematiannya Masamune meminta Utani Kuichiro memberi kesempatan padanya untuk mengisap satu batang rokok lagi. Masamune adalah seorang perokok berat dan dia telah mendapat teguran keras berkali-kali dari dokter yang merawatnya.

Melalui kutipan tersebut di atas, dapat diketahui unsur ironik sebagai akibat dari penilaian estetik tokoh terhadap sistem perawatan dan pemeliharaan kesehatan para lansia berkenaan dengan anjuran untuk tidak merokok.

Unsur ironik berupa terjadinya kesenjangan mencolok antara peristiwa yang faktual dan peristiwa yang ideal secara nyata nampak dari peristiwa kebiasaan merokok dan pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia, yang secara tersirat diungkapkan tokoh, dan pemeliharaan kesehatan tokoh berikut anjuran untuk tidak merokok dari dokter yang memelihara kesehatannya.

Bagi tokoh anjuran atau bahkan larangan untuk tidak merokok bagi para lansia tidak perlu dilakukan apabila pada akhirnya para lansia harus mengakhiri hidup mereka dengan cara dieksekusi oleh sesama lansia lainnya. Tokoh menganggap bila anjuran dan larangan tersebut dilakukan dengan benar maka para lansia akan lebih lama lagi tinggal di dunia sehingga keseimbangan komposisi penduduk dengan jumlah penduduk berusia anak-anak semakin tidak akan terwujud. Salah satu penyebab terjadinya ledakan penduduk lansia diakibatkan oleh kepatuhan para lansia dalam menjalankan semua anjuran dan larangan dari para medis untuk menjaga dan memelihara kesehatannya. Bagi tokoh peristiwa tersebut sungguh ironis karena di satu sisi para lansia tidak boleh merokok dan diberi kesempatan untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan kesehatan secara teratur, tetapi di lain pihak mereka justru “seolah-olah” ditiadakan dari komposisi penduduk melalui sistem eksekusi antarlansia yang dilegalkan oleh pemerintah.

⁶ *shoshika* merupakan masalah sosial masyarakat Jepang yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan penurunan jumlah anak kecil secara terus menerus, sehingga komposisi jumlah penduduk berusia anak-anak semakin mengecil.

Unsur ironik dalam karya bermediasikan parodi dapat juga muncul bila maksud yang tersirat dalam sesuatu yang diungkapkan berlawanan dengan hal yang dikatakan secara harfiah. Merujuk pada konsep tersebut di atas, kutipan berikut dapat dianggap sebagai maksud yang berlawanan dengan perkataan yang diungkapkan secara harfiah.

常盤操 : 「あんた、うれしそうだね」…
 常盤安菜 : 「どうしてお義母さん、そんな」…
 常盤操 : 「そうだよ。今までみたいに、ぎゃあぎゃああ
 言い返さないもんね。わたしが何を言っても黙
 ってる。どうせもうすぐ殺されるからだと思っ
 てるんだろ。それとも東平から言われてるのか
 い。どうせもうすぐ死ぬんだから、何言われて
 も黙ってろって」
 常葉安菜 : 「そんなこと、ありませんよ。東平さんは何
 も言いません」

Arti:

Tokiwa Misao : “Kamu sepertinya sedang bergembira ya?” ...
 Tokiwa Anna : “Kenapa Bu?, Kok berbicara seperti itu.”...
 Tokiwa Misao : “Iya, betul! Tidak seperti yang kamu lakukan
 selama ini, selalu membalikkan kata-kataku dengan
 cerewet. Apapun yang kukatakan, kamu diam saja.
 Apa karena kamu pikir aku akan segera terbunuh?
 Atau karena disuruh Touhei untuk mendiamkan apa
 saja yang kukatakan karena aku akan segera mati?”

Tokiwa Anna : “Tidak seperti itu kok, Bu. Touhei tidak mengata-
 kan apa pun kok”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 159)

Kutipan di atas merupakan potongan percakapan antara tokoh Tokiwa Misao sebagai mertua dan Tokiwa Anna sebagai menantu. Hubungan antara keduanya tidak terlalu baik. Tokiwa Anna selalu menggerutu dalam melayani dan merawat ibu mertuanya yang sudah berusia 91 tahun. Sebaliknya, Tokiwa Misao, sang mertua, selalu merasa dimanfaatkan oleh anak dan menantunya yang selalu meminjaminya uang.

Unsur ironik yang tergambar dalam kutipan tersebut di atas ditunjukkan oleh adanya kondisi berlawanan dari perkataan yang diungkapkan Tokiwa Anna secara harfiah dengan maksud yang tersembunyi di balik ucapannya. Ungkapan

seperti: “Kenapa, Bu? Kok berbicara seperti itu?” dan “Tidak seperti itu kok, Bu” merupakan ungkapan yang berlawanan dengan maksud penutur. Di balik ungkapan tersebut, sebenarnya tokoh mempunyai maksud yang berlawanan, karena tokoh justru berencana akan meminta Korekata Sougo untuk mengeksekusi ibu mertuanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

「そうです。わたしの姑です。あなたがここでご老人を狙ってらっしゃることを聞いて、やってきました。実はある事情で、今夜、あの姑を処刑していただきたいのです」

Arti:

“Ya betul. Ibu mertua saya. Saya dengar, Bapak berada di sini karena mengincar para lansia, sehingga saya datang ke sini. Sebetulnya, karena suatu kondisi, malam ini, bisakah Bapak mengeksekusi ibu mertua saya itu.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 161)

Pada pihak lain, tokoh Tokiwa Misao sebagai mertua menunjukkan perbuatan mengolok-olok manantunya yang berusaha keras menyembunyikan perasaannya hanya karena ingin maksudnya segera tercapai. Dalam pikiran Misao, manantunya hanya mengincar harta warisannya, sehingga sangat bersemangat berencana mengeksekusinya melalui bantuan orang lain. Anggapan Misao terlihat dari kutipan berikut ini.

「ああ知ってるよ。遺留分とか言うやつだろう。ははははは。それは二分の一しか貰えないんだよ。あとの二分の一は俳句の同人誌に寄付しちゃうからね。たった二分の一じゃ、東平の借金を返せばあとにやいくらも残らない。ははははは。いい気味だ」

Arti:

“Ah, aku tahu! Kamu mau bicarakan tentang bagian warisan kan. Hahahahaha. Tinggal setengahnya saja yang bisa kamu dapatkan. Setengahnya lagi akan kusumbangkan ke majalah *haiku*⁷. Hanya setengahnya lho, kalau dipakai untuk membayar hutang Touhei, sisanya tidak seberapa. Hahahahaha. Biar kapok kamu!”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 160)

⁷ *Haiku no doujinshi* adalah majalah yang diterbitkan oleh orang-orang sepaham yang isinya berupa puisi pendek khas Jepang, berjumlah 17 suku kata, terbagi menjadi 5-7-5 suku kata.

Melalui kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ironik dalam teks *Ginrei no Hate* muncul melalui 3 hal. Ketiga hal tersebut adalah adanya kesenjangan mencolok antara tindakan dan akibat yang ditimbulkan dari suatu paparan, kesenjangan akibat terjadinya sesuatu yang berlawanan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkan, dan adanya sesuatu yang berlawanan dari hal yang diungkapkan dengan maksud yang tersembunyi di balik ungkapan tersebut.

4.2.3 Mediasi Kritik

Fungsi kritik dalam karya parodi diketahui dari bentuk yang mengekspresikan persoalan pada masa itu. Tataran kritik bisa nampak melalui pemahaman mendetail dari teks sebelumnya dan pandangan umum dari esensi penceritaan teks hasil peniruan. Tataran pertama digolongkan ke dalam kritik langsung, sedangkan tataran kedua merupakan kritik tidak langsung. Akan tetapi jenis kritik bisa terjadi secara tumpang tindih.

Unsur kritik dalam teks *Ginrei no Hate*, yang sebagian besar digolongkan pada kritik tidak langsung diasumsikan sebagai kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitar pengarang. Dalam sub sub bagian ini akan dipaparkan analisis beberapa kutipan yang menunjukkan kritik terhadap pemerintah, masyarakat, dan keluarga berkenaan dengan penanganan permasalahan lansia yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

Kutipan di bawah menunjukkan kritik tokoh bernama Tshata Tomohito terhadap pemerintah yang membuat sistem penanganan masalah ledakan penduduk lansia. Kritik tersebut merupakan kritik langsung terhadap pemerintah dalam dunia yang diciptakan pada teks *Ginrei no Hate*. Akan tetapi dalam dunia yang sesungguhnya kritik tersebut dikatakan sebagai kritik tidak langsung, karena dalam dunia yang sesungguhnya tidak dibuat sistem eksekusi seperti *roujin sougo shokei seido*.

「これでは何のためのシルバー・バトルかわからんではないか。本来弱者と規定されている老人を全部殺そうとしておきながら、自分たちの作った法律のあまりの残酷さに気がついて驚き、罪滅ぼしのために、その中のさらなる弱者だけを救おうとする。この次はなし崩しに惚け老人まで救おうとするに違いない。一

方では老人から金を吐き出せ、一方ではその償いに余計な介護サービスをした報いが、そうした腰の据わらぬあやふさこそが、今年のこの事態を招いたということにまだ気つかぬか。馬馬馬馬馬鹿者どもめが」

Arti:

“Sampai saat ini tidak mengertikah mereka kenapa *silver battle* diadakan. Sambil membunuh semua lansia yang diputuskan secara esensi lemah, mereka baru menyadari bahwa kesadisan hukum yang mereka buat membuat orang terkejut dan sebagai penebus dosa mereka memutuskan menyelamatkan para lansia lemah saja dari kemelut ini. Tidak disangsikan lagi penyelamatan berikutnya adalah lansia pikun yang dilakukan setahap demi setahap. Tidak sadarkah mereka telah mengundang situasi seperti yang terjadi hari ini karena di satu pihak uang terus dipungut dari lansia, sedangkan di pihak lain sebagai penebus kesalahan dari keuntungan yang didapat dari pelayanan pemeliharaan yang berlebihan mereka terus dilanda kebimbangan seperti itu. Dasar orang-orang Guoooooblok”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 171)

Komentar tokoh Tshata Tomohito diungkapkan berkenaan dengan judul artikel surat kabar yang memuat berita tentang adanya pengecualian tambahan dalam pelaksanaan *silver battle*. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa pemerintah membebaskan lansia cacat dari pertempuran. Tshata menganggap pemerintah tidak serius menangani permasalahan lansia dan hanya memandang satu sudut permasalahan yang nampak saat itu. Pemerintah dianggapnya tidak memikirkan masa depan lansia dan bangsa secara keseluruhan baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

Kutipan di atas di satu sisi secara langsung mengkritik usaha pemerintah dalam menangani ledakan penduduk lansia, tetapi di sisi lain secara tidak langsung mengkritik pemerintah karena mempertahankan para lansia yang lemah hanya untuk satu kepentingan. Tsutsui melalui tokohnya menganggap tindakan pemerintah yang “memanjakan” lansia melalui beberapa keistimewaan dan “memelihara” kondisi lemah mereka sebagai tindakan paradoks yang perlu dikritik. Kritik tidak langsung dalam kutipan di atas diperkuat dengan kritik langsung melalui tokoh Sarutani Jinichi dalam kutipan berikut:

「まだ歩ける老人に車いすを与えて、歩けないようにしてしまう。自分で炊事ができる老人に飯を作ってやって、自分で炊事ができないようにしてしまう。結局何もできない老人の氾濫。一事は万事、ああいう良識こそがこのバトルの遠因ですよ。老後の金を貯め込んで使おうとしない老人からも金を取らなければ景気は回復しない、だから一律に税金や利息を取ろうというのも良識だったんですかね。あははは」

Arti:

“Untuk para lansia yang masih bisa berjalan diberikan kursi roda, sehingga mereka menjadi tidak bisa berjalan. Para lansia yang masih bisa memasak makanannya sendiri pun dimasakkan, sehingga mereka akhirnya menjadi tidak bisa menyediakan makanannya sendiri. Akhirnya para lansia yang tidak dapat melakukan apa pun melimpah. Satu hal untuk seribu dampak, kebijaksanaan seperti itulah yang menjadi penyebab pertempuran ini. Ekonomi dan bisnis tidak dapat dijalankan bila tidak menggunakan uang yang telah disimpan tapi tidak digunakan oleh para lansia pada masa tuanya, karena itu mengambil pajak dan bunga dari setiap orang pun menjadi satu kebijaksanaan ya. Ahahaha.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.151)

Kedua kutipan yang mengkritik pemerintah di atas dianggap sebagai kritik langsung dan tidak langsung terhadap kebijaksanaan yang diterapkan pemerintah dalam menangani masalah ledakan jumlah penduduk lansia. Kritik ditujukan pada realitas sosial yang terjadi di dunia faktual dan fiksional.

Bentuk kritik lain dalam teks *Ginrei no Hate*, nampak juga dalam beberapa kutipan yang menyiratkan kritik terhadap masyarakat. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut:

「しかし身体障害者差別だというので、テレビ局は次つぎと放送をやめ、ついには興行すら行われなくなった。差別撤廃運動が差別につながるといういい例だ。そして今度は老人差別か。ひとりの人間が一生で二度の差別に直面することになった。…」

Arti:

“Akan tetapi karena masalah diskriminasi terhadap penderita cacat tubuh, stasiun televisi itu selanjutnya menghentikan siaran tersebut, dan pertunjukan pun dihentikan tanpa kusadari. Andai gerakan penghapusan diskriminasi mengaitkannya dengan diskriminasi, itu merupakan contoh yang tepat. Lalu, kali ini diskriminasi terhadap

lansia rupanya. Seorang manusia setidaknya pernah mengalami perlakuan diskriminasi secara langsung dalam hidupnya sebanyak dua kali. ...”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.111)

Kekesalan tokoh bernama Inui Shimaō dalam kutipan di atas terjadi karena perlakuan diskriminasi yang ia rasakan. Inui beranggapan bahwa kekerdilan tubuhnya menyebabkan ia diperlakukan tidak sama dengan orang lain. Perlakuan diskriminasi lain selain cacat tubuhnya terjadi lagi saat ia berusia lanjut, dalam teks sebelumnya dijelaskan bahwa Inui berusia 78 tahun, sehingga ia beranggapan setiap manusia pasti pernah mengalami perlakuan diskriminasi dalam hidupnya setidaknya dua kali.

Unsur kritik langsung terhadap masyarakat dalam kutipan di atas nampak dari adanya perlakuan diskriminasi pada penderita cacat dan lansia. Penderita cacat mengalami diskriminasi dengan tidak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti orang normal lainnya. Lansia, yang disuarakan melalui tokoh, dianggap mendapat perlakuan diskriminasi karena diharuskan bertempur dengan sesama lainnya sampai mati. Kritik langsung tokoh terhadap masyarakat ini terjadi di dunia fiktional.

Kritik serupa nampak dari kutipan yang memuat kekesalan tokoh bernama Tade Shuntaro (78 tahun). Pada masa mudanya, Tade adalah seorang nelayan pemburu ikan paus. Ia berhenti bekerja karena ada larangan untuk memburu ikan paus di seluruh dunia, termasuk Jepang.

蓼俊太郎七十八歳、妻よね子七十一歳。住まいは宮脇町五丁目地区の東南端、「雲雀アパート」の二階の一室だ。反捕鯨運動を呪いながら、夫婦で生きてきた。鯨は増え過ぎて小魚が獲れなくなり、公害になりつつあるというではないか。大量の鯨が陸地に乗りあげて死んでいると聞く。あれはレミングとは逆のことをして、集団自殺しとるのではないのか。自分たちの社会貢献を自画自賛したいがために余計なお世話で老人の健康に気をくばり、無料奉仕の介護や何やかやで老人を大切に過ぎて増え過ぎたのと同じだ。「ご老人をいたわりましょう」から一転して、今度は「老害だ老害だ」。だからバトルをやらせて数を減らそうということになった。...

Arti:

Tade Shuntarou 78 tahun, istri 71 tahun. Tinggal di satu ruangan di apartemen Hibari yang terletak di sisi tenggara wilayah kota Miyawaki Blok V. Hidup sebagai suami istri dengan terus mengutuk gerakan anti penangkapan ikan paus. Ikan paus berkembang biak secara berlebihan hingga memangsa ikan-ikan kecil dan menjadi polusi lingkungan. Ia pun mendengar banyak ikan paus yang naik ke daratan dan mati. Itu sama saja dengan yang dilakukan Lemming⁸, tapi secara berlawanan, bunuh diri bersama kah. Sama saja dengan hanya karena ingin berbangga diri dengan kontribusi pada masyarakat, menaruh perhatian pada kesehatan para lansia dengan bantuan yang tidak diperlukan, dan melaksanakan pelayanan perawatan gratis dan entah dengan apa pun mementingkan lansia secara berlebihan. Karena ungkapan “Mari kita lindungi para lansia yang kita hormati”, kali ini menjadi “Polusi lansia. Polusi lansia”. Karena itu, disuruh bertempur untuk mengurangi jumlahnya.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.122)

Kutipan di atas merupakan kecamuk perasaan Tade berkenaan dengan *silver battle*. Ia menganggap munculnya pemberlakuan pertempuran karena terjadinya “polusi lansia” yang ia ibaratkan sama dengan polusi ikan paus. Kekesalan Tade berakar dari adanya kekeliruan perlakuan masyarakat terhadap lansia yang dianggapnya “salah kaprah”. Membantu dan melayani kebutuhan lansia yang tidak diperlukan serta mementingkan kesehatan lansia secara berlebihan mengakibatkan ledakan jumlah lansia. Pada akhirnya para lansia tersebut harus dikurangi dengan memberlakukan pertempuran di antara mereka.

Unsur kritik langsung tokoh dalam kutipan di atas nampak pada terjadinya kekeliruan perlakuan masyarakat terhadap lansia. Tindakan berlebihan masyarakat menimbulkan ledakan penduduk dalam dunia fiksional. Kritik tokoh terhadap masyarakat di dunia fiksional termasuk ke dalam kritik langsung, tetapi kritik tersebut menjadi kritik tidak langsung terhadap masyarakat di dunia faktual. Solusi dari dampak ledakan penduduk di dunia faktual tidak diantisipasi dengan pemberlakuan pertempuran antarlansia, hal itu hanya ada di dunia fiksional. Akan tetapi sumber terjadinya ledakan penduduk di dunia faktual dan dunia fiksional menunjukkan kondisi yang sama. Sumber ini lah yang menjadi sasaran kritik langsung pengarang melalui tokohnya.

⁸ sejenis binatang mirip tikus di Scandinavia yang mempunyai kebiasaan masuk ke laut dan mati di dalam air

Melalui kedua kutipan di atas, diketahui bahwa unsur kritik terhadap masyarakat nampak dari adanya kecenderungan kekeliruan perlakuan pada lansia. Kritik terhadap masyarakat tersebut termasuk ke dalam kritik langsung dan tidak langsung. Dalam kutipan pertama termuat kritik langsung terhadap masyarakat di dunia fiktional, sedangkan dalam kutipan kedua termuat kedua kritik tersebut, baik terhadap masyarakat di dunia fiktional maupun dunia faktual..

Unsur kritik dalam teks *Ginrei no Hate* nampak juga dari tujuan kritik yang diarahkan pada keluarga, sebagai orang-orang terdekat para lansia. Kritik terhadap keluarga nampak dalam tiga kutipan berikut:

「はい。それは、わかっております」高子は顔をあげてきっぱりとそう言った。…忠蔵はもと会社重役で、退職後十三年めの現在は、九一郎よりひとつ年上の七十八歳である。町内の世話役もしている礼儀正しい温厚な人物だが、それだけにながさつな人間を嫌うことがある。嫁との不仲もその辺にあるのだろうと九一郎は想像している。

Arti:

“Ya, saya sudah mengerti itu”, ujar Takako dengan tegas sambil mengangkat wajahnya.”...Chuzo mantan direktur eksekutif perusahaan, sekarang pada tahun ke-13 masa pensiunnya berusia 78 tahun, satu tahun lebih tua dari Kuichirou. Ia pun seorang pengurus di dalam kota yang sopan dan lembut, selain itu ia tidak menyukai orang bertabiat kasar

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.4)

Kutipan di atas diucapkan oleh Takako, menantu Chuzo, saat mempersilakan Utani Kuichiro masuk ke rumahnya untuk mengeksekusi mertuanya. Terlepas dari tabiat kasar Takako, yang berlawanan dengan mertuanya, jawaban tegas Takako yang jauh dari sikap gugup menunjukkan ketidakharmonisan hubungan menantu dan mertua. Takako yang berperan sebagai istri anak laki-laki tertua Chuzo dalam keluarga normal menurut pikiran Kuichiro mempunyai kewajiban yang sama untuk merawat mertuanya sebagai lansia. Unsur kritik tidak langsung terhadap keluarga di dunia fiktional ini bisa saja terjadi di dunia faktual. Ketidakharmonisan hubungan menantu-mertua nampak juga dalam kutipan di bawah:

「…今までさんざわたしをないがしろにしといてさ、突然親切にされたって、誰が信用するもんか。いい気味だと思ってるんだろ。今までさんざいびられてきたんだから、殺されるのはあたり前と思ってるんだ。これから樂ができると思ってるんだ」
操は絶叫した。…「…実はある事情で、今夜、あの姑を処刑していただきたいのです」

Arti:

“...Siapa pun tidak akan percaya, (kamu yang) selama ini kerap kali mengacuhkanku tiba-tiba memperlakukanku dengan baik. Kamu pikir biar rasa ya!. Kamu pikir wajar saja kalau aku terbunuh, karena kamu kerap kali mengusikku.” teriak Masao. ... “...Sebetulnya, karena suatu kondisi, malam ini, bisakah Bapak mengeksekusi ibu mertua saya itu.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.160-161)

Percakapan antara menantu dan mertua di atas dilakukan oleh Tokiwa Anna (=menantu) dan Tokiwa Masao (=mertua). Masao merasa heran dengan perlakuan baik menantunya yang tiba-tiba. Selama ini Anna selalu memperlakukannya dengan buruk. Kecurigaan Masao beralasan karena dalam kutipan berikutnya Anna memang meminta tolong Korekata Shogo untuk mengeksekusi ibu mertuanya.

Ketidakharmonisan hubungan menantu-mertua dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh keengganan tokoh Tokiwa Anna untuk merawat ibunya sebagai lansia. Penggambaran kondisi ini dijadikan target kritik langsung dan tidak langsung. Kritik ditujukan pada keluarga di dunia fiksional, tetapi tidak menutup kemungkinan menjadi kritik terhadap keluarga di dunia faktual.

Kedua kutipan di atas menunjukkan adanya kritik langsung dan tidak langsung terhadap keluarga Jepang yang seharusnya bertanggung jawab penuh merawat orang tuanya yang sudah lansia. Walaupun hubungan antara lansia dengan keluarga yang ditunjukkan dalam teks hanya sebatas menantu, tetapi kewajiban untuk merawat tetap menjadi tanggung jawabnya. Kritik tersebut secara tersurat ditujukan terhadap keluarga di dunia fiksional.

Dalam mediasi kritik, satire menjadi bagian pokok dalam mengungkapkan sesuatu yang dikritik. Sebagaimana halnya dengan ironi, satire pun merupakan teknik untuk mengungkapkan sesuatu sebagai kritik terhadap hal yang ditargetkan.

Berbeda dengan ironi, sindiran yang hanya bersifat mencemooh dan mengejek, dalam satire kritik yang diungkapkan dengan jenaka dan lucu merujuk pada kejengkelan dan kemarahan. Kutipan di bawah menunjukkan kejengkelan dan kemarahan tokoh terhadap anggapan masyarakat pada keberadaan lansia.

猿谷 : 「ご隠居とわたしが仲がいいのは、なぜだと思いますか。悪人同士だからです。ご隠居が悪人だということは、悪人にはわかるんです。そして老人の大半は本質的に悪人です」

九一郎 : 「たまったものではないな」

Arti:

Sarutani : “Tahukah alasannya kenapa saya dan *go inkyo*⁹ bisa akrab. Karena kita sama-sama bandit. Bandit akan mengetahui *go inkyo* yang bandit. Lalu, setengah dari para lansia secara esensial adalah bandit.”

Kuichiro : “Bukan main.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 15-16)

Percakapan antara Utani Kuichiro dengan sahabatnya, Sarutani Jinichi tersebut di atas dilatarbelakangi oleh pembicaraan taktik pertempuran yang akan dilakukan oleh Utani Kuichiro dalam *silver battle*. Kuichiro memberi tanda dari angka 5 tertinggi sampai angka 0 terendah untuk masing-masing kekuatan para lansia di wilayahnya. Masing-masing kekuatan ia bagi menjadi 3, yaitu kekuatan mental, fisik dan ekonomi. Kuichiro beranggapan bahwa ia ditandai oleh semua lansia di wilayahnya karena dianggap sebagai “musuh” yang kuat. Percakapan tersebut terus berkembang sampai pada satu kesimpulan bahwa mereka dan para lansia lainnya merupakan orang-orang jahat (=bandit). Hanya orang-orang jahat lah yang mampu melaksanakan pertempuran seperti *silver battle*.

Unsur satirik yang terlihat dari kutipan tersebut di atas nampak pada kejengkelan dan kemarahan Sarutani dan Kuichiro terhadap sebab terjadinya pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia. Kedua tokoh tersebut beranggapan bahwa anggapan lansia sebagai orang-orang jahat lah yang menjadi penyebab keharusan untuk saling mengeksekusi sesamanya. Para lansia yang sebagian besar

⁹ sebutan untuk seseorang yang telah pensiun

berwatak jahat dianggap mampu menjalankan prosesi eksekusi tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Linda Hutcheon, realitas sosial yang disatirekan bisa berupa kritik terhadap adat istiadat, sikap, tipe, dan struktur sosial, prasangka seseorang dan sejenisnya. Kritik sosial dalam kutipan di bawah selaras dengan pendapat Hutcheon mengenai target dari satire.

「おやおや。今さらのように『良識』ですかい」九一郎は大声で言った。「その良識の名のもとにこんな状態になったんじゃないのかね。あの、間の抜けた介護制度なんてものは、良識による悲劇の最たるのものだったんじゃないのかな」
 「同感ですなあ」と猿谷も言った。「まだ歩ける老人に車いすを与えて、歩けないようにしてしまう。自分で炊事ができる老人に飯を作ってやって、自分で炊事ができないようにしてしまう。結局何もできない老人の氾濫。一事は万事、ああいう良識こそがこのバトルの遠因ですよ。老後の金を貯め込んで使おうとしない老人からも金を取らなければ景気は回復しない、だから一律に税金や利息を取ろうというのも良識だったんですかね。あははは」

Arti:

“Waduh, waduh, baru sekarang mengatakan “kebijaksanaan” ujar Kuichiro dengan suara keras. “Bukankah karena bermula dari nama kebijaksanaan itu kondisinya menjadi seperti ini. Ehm, sistem perlindungan yang tolol itu bukankah merupakan hal paling tragis yang dilakukan berdasarkan kebijaksanaan”.

Sarutani pun berkata, “saya juga sependapat”. “Untuk para lansia yang masih bisa berjalan diberikan kursi roda, sehingga mereka menjadi tidak bisa berjalan. Para lansia yang masih bisa memasak makanannya sendiri pun dimasakkan, sehingga mereka akhirnya menjadi tidak bisa menyediakan makanannya sendiri. Akhirnya para lansia yang tidak dapat melakukan apa pun melimpah. Satu hal untuk seribu dampak¹⁰, kebijaksanaan seperti itulah yang menjadi penyebab¹¹ pertempuran ini. Ekonomi dan bisnis tidak dapat dijalankan bila tidak memungut uang yang telah disimpan tapi tidak mau digunakan oleh para lansia pada masa tuanya, karena itu apakah mengambil pajak dan bunga dari setiap orang pun menjadi satu kebijaksanaan, tidak?. Ahahaha.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm.151)

¹⁰ dalam ungkapan bahasa Jepang menjadi *ichiji wa banji*, mengandung makna satu hal atau peristiwa yang menimbulkan berbagai macam dampak pada hal lainnya.

¹¹ menjadi penyebab yang tidak langsung

Kutipan di atas diucapkan oleh Sarutani Jinichi pada Utani Kuichiro berkenaan dengan komentarnya terhadap kondisi perkembangan *silver battle* yang disiarkan di televisi. Dalam siaran tersebut diberitakan bahwa Kementerian Kesejahteraan Kesehatan dan Tenaga Kerja diserang oleh pihak oposisi dan berbagai pihak karena memberlakukan sistem eksekusi antarlansia (*roujin shokei seido*) di seluruh wilayah Jepang. Kementerian ini dituntut untuk membebaskan daerah-daerah yang tertimpa bencana alam seperti gempa bumi dan banjir dari pemberlakuan *roujin sougo shokei seido*. Dikatakan daerah-daerah tersebut secara tidak langsung telah kehilangan penduduk lansianya. Pemberlakuan *roujin sougo shokei seido* di daerah tersebut hanya akan menentang nurani (=ryoushiki) karena menyuruh para lansia yang telah tertimpa bencana untuk saling membunuh.

Bagi kedua tokoh penggunaan istilah *ryoushiki*, yang berarti kebijaksanaan oleh media visual tersebut, termasuk masyarakat dan pemerintah, dalam menerapkan *silver battle* menjadi salah kaprah.. Sistem perlindungan terhadap lansia dianggap bersumber pada pemahaman *ryoushiki* yang tidak tepat sehingga menjadi tragedi.

Unsur satirik yang terkandung dalam kutipan tersebut terlihat dari ucapan Sarutani yang mengkritik pedas sistem perlindungan dan perawatan terhadap para lansia yang dilaksanakan secara berlebihan. Sebagai salah satu contoh adalah pemberian kursi roda pada lansia yang masih bisa berjalan dapat mengakibatkan ketergantungan lansia tersebut pada kursi roda. Dampak negatif dari ketergantungan tersebut adalah lansia tersebut tidak bisa berjalan sama sekali. Demikian pula halnya dengan bantuan yang diberikan oleh *home helper*¹² untuk menyiapkan kebutuhan sehari-hari para lansia termasuk menyiapkan dan menyantap makanan, padahal di satu sisi lansia tersebut masih bisa melakukannya sendiri. Ketergantungan terhadap jasa pemberi bantuan tersebut mengakibatkan para lansia tidak bisa melakukan apapun untuk dirinya sendiri termasuk menyiapkan makanannya sendiri. Pada akhirnya jumlah lansia yang tidak berdaya, tergantung pada orang lain dan membebani penduduk produktif semakin banyak.

Pada pihak lain, Sarutani juga mencontohkan penggunaan dana pensiun untuk pengembangan ekonomi dan bisnis dalam masyarakat. Dana pensiun, hasil

¹² pemberi layanan jasa berupa bantuan kunjungan rumah untuk membantu aktivitas sehari-hari lansia

tabungan para lansia untuk biaya kehidupan masa tuanya, yang tidak digunakan dimanfaatkan untuk ekonomi dan bisnis. Padahal pajak dan bunga tetap dipungut dari setiap anggota masyarakat dengan dalih yang sama. Bagi Sarutani, kondisi ini pun merupakan penerapan *ryoushiki* yang salah kaprah.

Melalui kutipan tersebut nampak bahwa Sarutani menganggap penerapan *ryoushiki*-‘nurani’, ‘kebijaksanaan’, ‘pikiran sehat’-yang diakui sebagai kebenaran “sesaat” oleh masyarakat menimbulkan berbagai dampak pada hal lainnya. Kebaikan dan kebenaran yang dianggap ideal pada awalnya menimbulkan dampak tidak ideal dan tidak menyenangkan pada akhirnya. Jadi, satire dalam kutipan tersebut terlihat dari kritik terhadap sistem perawatan dan sistem pensiun lansia yang berlaku dalam masyarakat dan strukturnya.

Berlandaskan pada definisi satire dari Hutcheon dikatakan bahwa dalam satire kritik terhadap sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran dalam masyarakat diungkapkan secara karikatural. Ungkapan kritik secara karikatural dalam teks *Ginrei no Hate* nampak pada kutipan di bawah ini:

相互処刑には、獲物を追ういつもの狩猟の快感に加え、狩人に追われる獣の悲哀があった。それもまたエロティシズムを伴った不思議な感動だった。和泉は夢中になっていた。山中を走り続け、狙撃し、撃ちあい、逃げまわり、隠れては飛び出し、追いかけた。

Arti:

‘Dalam prosesi saling eksekusi-*sougo shokei*-terdapat kepiluan binatang buas yang dikejar pemburu yang selalu berada di atas perasaan kesenangan pemburu yang mengejar buruannya. Hal ini terlebih lagi menjadi semacam sensasi erotisme aneh yang menyenangkan. Izumi menjadi keasyikan. Terus berlari ke dalam hutan, memburu menyerang, saling menyerang, berputar melarikan diri, melompat dari persembunyian dan mengejar.’

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 176)

Kutipan di atas menunjukkan prosesi saling eksekusi yang dilakukan oleh komunitas pemburu di wilayah Hiroshima sebagai permainan pemburuan yang menyenangkan sekaligus menegangkan. Salah satu pemburu terkuat dalam komunitas tersebut adalah Izumi Fumiya. Izumi begitu menikmati permainan perburuan tersebut sehingga ia terus berlari ke dalam hutan mengejar buruannya.

Unsur satirik dalam kutipan tersebut nampak dari penggambaran pelaksanaan prosesi saling eksekusi (*sougo shokei*) secara karikatural. *Sougo shokei* dijalankan seperti permainan yang tidak melibatkan nyawa manusia. Mereka saling mengintai, bersembunyi, mengejar, berlari dan menyerang. Masing-masing peserta menjadi pemburu sekaligus mangsa yang diburu. Pihak yang kuat lah yang terakhir mendapatkan kemenangan. Prosesi tersebut digambarkan seperti bagian kejar mengejar dalam film kartun. *Sougo shokei* digambarkan sebagai permainan yang mematikan. Permainan yang lucu tapi getir. Dikatakan getir karena pada akhirnya komunitas pemburu tersebut tidak ada yang tersisa, dan akhirnya mayat mereka dimakan gagak.

Unsur satirik dalam parodi dimunculkan sebagai alat retorik berupa cemoohan yang menghina terhadap dunia sekitarnya. Cemoohan yang menghina tersebut dalam teks tergambar pada kutipan berikut:

「…、その優しさってもしかしたら、世の中がこんなことになった原因じゃないのかい。考えてみろよ。おれたちの年代、あの若い奴らのいう『やさしさ』とか『癒し』とか『思いやり』とかってやつのために、さんざ厭な目にあってきたんじゃないのかい。あの押しつけがましい『優しさ』におれたち巻きこまれて、老人を甘やかす世の中甘えてここまで来ちまって。結局は『自分たち若い者には優しくしてくれ。そのためにはあんたたち老人が死んでくれ』ってことなんだ。なあ、おれたちやもっと強い世代だった筈だろう。もっと若いやつに嫌われて、恐れられてりゃあ、こんなことにはならなかっただとおれは思うかね。…」

Arti:

“Kelembutan(mu) itu mungkin menjadi penyebab terjadinya kondisi seperti ini di sekitar kita. Coba kamu pikirkan. Generasi seperti kita, bukankah selalu dihadapkan pada berbagai hal yang tidak menyenangkan karena hal yang diucapkan anak-anak muda itu sebagai “kelembutan” atau “pelipur”, ataukah “tenggang rasa”. Beban “kelembutan” itu mengungkung kita, orang tua dimanja oleh lingkungan yang memanjakan dan sampai pada kondisi seperti ini. Akhirnya, tercetuslah “Bersikaplah lembut pada kami sebagai generasi muda, karena itu kalian, generasi tua, matilah untuk kami”. Hei, bukankah kita generasi yang lebih kuat. Andai kita tidak lebih dibenci dan ditakuti anak-anak muda itu, ku pikir keadaannya tidak akan seperti ini.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 92-93)

Kutipan di atas diungkapkan oleh tokoh bernama Mappara, seorang pemilik apotik di wilayah Miyawakicho Blok V, pada temannya Suzuya, pemilik warung *sushi*¹³ yang enggan melakukan prosesi eksekusi. Ucapan di atas merupakan kalimat penghibur dari Mappara agar Suzuya melakukan prosesi eksekusi dengan tegar dan kuat.

Unsur satirik berupa cemoohan yang menghina dalam kutipan di atas nampak pada kalimat Mappara yang mengatakan bahwa generasi tua lebih kuat dibanding generasi muda. Dalam kalimat tersebut tersirat generasi muda lebih lemah dan tidak mempunyai nyali yang kuat seperti generasi tua. Di samping itu generasi tua pun memiliki sifat-sifat baik lainnya seperti lembut, pelipur dan tenggang rasa. Sifat-sifat tersebut seolah tidak dimiliki oleh generasi muda.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan unsur satirik dalam teks dimunculkan sebagai ungkapan kejengkelan, karikatural, kritik terhadap tatanan yang sudah terstruktur, dan cemoohan yang menghina. Ungkapan-ungkapan tersebut diucapkan baik oleh tokoh, yang disimpulkan sebagai wakil dari anggota masyarakat, maupun dalam bentuk narasi pengarang.

4.2.4 Makna Paradoksal dalam Teks *Ginrei no Hate*

Makna paradoksal dalam teks bermediakan parodi nampak dari adanya indikasi kontradiksi secara sepintas dalam suatu teks, walaupun pada kenyataannya kontradiksi tersebut sama-sama mengandung kebenaran. Indikasi kontradiksi ini mencakup ketiga unsur yang menjadi ciri parodi, yaitu pengkreasian ulang, mediasi kritik dan cemoohan. Kutipan berikut menunjukkan adanya kontradiksi sepintas dari makna kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh tokoh yang bernama Masamune Chuzo.

「確かに健康には悪いだろうさ。よくはない。だから老人には禁煙をやめさせるべきじゃない。ついこの間まで、健康診断に行くたびに、かかりつけの女医が『あなたにはまだまだ活躍して戴かないと。だから煙草はやめて』なんてことを言っていた。活躍させるのか禁煙したら恐らく百歳はいくよ。そんなに生き

¹³ makanan khas Jepang, nasi yang dikepal dan diberi bumbu garam, gula dan cuka (*su*), di atasnya bisa dilapisi daging ikan, kerang, telur dadar, sayuran atau lainnya

てどうすると言いたいね」

Arti:

“Betul juga kalau dikatakan tidak baik untuk kesehatan, ya. Oleh karena itu seharusnya tidak perlu ada larangan untuk tidak merokok bagi para lansia. Tanpa kusadari sampai kemarin, saat aku melakukan *general check up*, dokter perempuan yang bertugas mengatakan seperti ini padaku, “Anda masih bisa lebih aktif lagi, karena itu berhentilah merokok”. Andai aku diminta lebih aktif lagi dan tidak merokok, dikhawatirkan aku bisa berumur lebih dari 100 tahun deh. Apa jadinya kalau aku terus hidup seperti itu ya.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 6)

Masamune mengungkapkan kekesalannya terhadap larangan untuk tidak merokok dalam kutipan di atas saat menghadapi prosesi eksekusi yang akan dilaksanakan oleh Utani Kuichiro. Masamune adalah seorang perokok berat. Namun demikian, ia yang mantan direktur sebuah perusahaan rajin memeriksakan kesehatannya secara teratur.

Unsur paradoksal dalam kutipan di atas nampak pada wacana kontradiksi antara larangan merokok, dalam hal ini bagi Masamune yang mewakili para lansia, dan kekhawatiran membludaknya jumlah lansia sehat yang bebas dari bahaya rokok.

Kontradiksi antara larangan untuk tidak merokok karena membahayakan kesehatan dan kekhawatiran terjadinya ledakan penduduk lansia merupakan suatu kebenaran. Di satu sisi para lansia diminta menjaga kesehatannya dengan tidak merokok agar berumur panjang, tetapi di sisi lainnya, para lansia yang terus hidup karena kesehatannya terjaga dapat mengganggu komposisi penduduk secara keseluruhan. Keduanya adalah wacana yang mengandung kebenaran, tapi disejajarkan seolah mengandung pertentangan.

Dalam batasan Hutcheon, makna paradoksal muncul dalam sebuah teks parodi karena adanya unsur dialogis dan polifonik yang diungkapkan oleh Mikhail Bakhtin.

Teks yang dimodel-ulangkan dalam parodi mengandung interaksi dialogis antarwacana. Subjek yang terkandung dalam teks berhadapan dengan subjek lain untuk membangun sebuah dialog. Keduanya meliputi penilaian dan respon dari pemahaman pembaca. Interaksi antarwacana yang membangun sebuah dialog,

nampak dalam kutipan berikut:

前田信鉄 : 「わしゃ若い物の厄介になどなつてはやらんぞ」... 「財産がある」
 CJCK の斉木又三 : 「それぞれ。その財産を老人が持ち続けるということも、子どもたちの苦勞の原因なのですよ。つまりこの制度の根本思想は、老人は老人であることそのものが罪であるという思想なんです。…」

Arti:

Maeda Sintetsu : “Hoi, kami tidak merepotkan anak-anak muda itu” ...”Kami ini (generasi yang memiliki harta”

Saiki Matazou dari CJCK: “Yaa yaa. Harta yang terus Anda disimpan itu pun menjadi penyebab kesengsaraan anak-anak. Dengan kata lain, dasar pandangan dari sistem ini adalah menjadi lansia merupakan dosa.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 21)

Percakapan antara Maeda Shintetsu dengan Saiki Matazou dari CJCK ini terjadi saat pemberian taklimat pelaksanaan *silver battle* di panti jompo Berete Wakabadai. Maeda menyangkal bahwa dia dan para lansia lainnya tidak merasa merugikan generasi muda. Ucapan ini terlontar karena pihak CJCK mengatakan 7 orang penduduk produktif Jepang harus menanggung 1 orang lansia, dan beban ini semakin hari semakin memberatkan generasi muda. Ucapan Maeda disanggah ulang oleh CJCK karena pada dasarnya, para lansia dan hal-hal yang berkenaan dengannya merupakan satu kesalahan. Dalam arti penanganan masalah lansia yang dilakukan selama ini baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga merupakan satu kesalahan.

Makna paradoksal yang terkandung dalam kalimat di atas nampak dari adanya pertukaran wacana dari dua generasi yang berbeda, yaitu generasi tua dan muda. Kedua wacana tersebut membentuk sebuah dialog yang seolah kontradiksi. Secara tersirat kutipan tersebut memuat wacana sistem perawatan, sistem pensiun yang diterapkan oleh pemerintah dan masalah beban ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk produktif. Berbagai sistem yang telah diterapkan oleh

pemerintah secara ideal melalui perencanaan yang matang seolah dikontradiksikan dengan hasil dan masalah yang ditimbulkan setelah sistem-sistem tersebut dilaksanakan. Kedua wacana yang didialogkan tersebut menimbulkan makna paradoksal karena adanya penilaian dan respon dari pemahaman pembaca.

Bersamaan dengan teori dialogis Bakhtin yang dianggap Hutcheon sebagai unsur pembentuk makna paradoksal dalam parodi, teori polifonik Bakhtin pun dianggap turut andil menimbulkan makna paradoksal dalam teks bermediakan parodi. Polifonik merupakan suara-suara yang terkandung dalam sebuah teks yang dapat menimbulkan berbagai nuansa. Suara tersebut bisa mewakili individu, golongan atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam teks *Ginrei no Hate* polifonik muncul dari beberapa kutipan di bawah.

- マッパラ : 「うちの聡子に聞いたら、お前いつもお婆ちゃんのことを、汚いとか、うざったいとか言っ
とったっていうじゃないか」
- 和郎 : 「いくら汚くったって、いくらうざったく
ったって、おれのお婆ちゃんだ」…「殺したら承
知しないぞ」
- 鈴屋 : …「これは国家の政策なんだよ。だから邪魔
したら罪になるんだ」
- 和郎 : 「罪になったってかまうもんか。少年法があ
るんだ。帰れ。帰れ」

Arti:

- Mappara : “Aku dengar dari Satoko bukankah kamu selalu mengatakan nenekmu itu kotor lah, merepotkan lah?”
- Kazurou : “Sekotor apapun semerepotkan apapun, dia tetap nenekku”...”Aku tetap tidak akan rela kalau kalian membunuhnya”
- Suzuya : “Ini adalah kebijaksanaan pemerintah. Kamu akan dianggap melanggar bila menghalanginya.”
- Kazurou : “Aku tidak peduli kalau dianggap melanggar. Hukum anak muda pun ada. Pulang kalian!”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 90)

Dialog antara Mappara, Kazuro dan Suzuya di atas terjadi saat komunitas pemburu (Mappara Yakkyoku, Suzuya Sushi, dan Udon no Awatoku) itu

mendatangi keluarga Matsumoto untuk mengeksekusi nenek Matsumoto Kazuro. Kazurou, anak sulung yang masih duduk di bangku SMU, tidak merelakan pelaksanaan eksekusi oleh komunitas pemburu itu. Meskipun ia tidak menyukai neneknya, tetapi ia tidak rela bila neneknya harus dibunuh di depan matanya.

「なんでこんなことに」嫁の華子も泣き出した。「みんながお義父さんみたいな人ばかりだったら、ここまでご老人が嫌われて、邪魔にされることもなかったのに」

Arti:

“Kenapa jadi begini?” sang menantu Hanako pun mulai menangis. “Bila semua orang (=lansia) seperti ayah (mertua), para lansia tidak akan dibenci dan dianggap mengganggu seperti ini”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 44)

Kutipan di atas diucapkan oleh Hanako, anak menantu Utani Kuichiro saat ia diminta meninggalkan rumah oleh mertuanya karena dikabarkan akan diserang oleh komunitas pemburu di kota Miyawaki. Hanako menyayangkan terjadinya pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia, karena ia beranggapan kondisi seperti itu tidak akan terjadi bila semua lansia sebaik ayah mertuanya.

「バトル開始で、年金も打ち切られたし、貯金も、退職金に利息がつかなくなってから、あっという間になくなっちゃった。利息だけで食べていけるなんて、大昔の、それも大金持ちだけの話だったのよねえ。日本なんて、こんな国、年寄りの生きていける国じゃないわ。お義母さんやわたしたちのお葬式の費用として残しといたお金まで全部つかっちゃって、今日銀行から引き出した残額は、あははは、笑っちゃうわね。二百三十円よ」

Arti:

“Karena pertempuran, uang pensiun dihentikan, uang tabungan pun habis karena uang pesangon tidak dikenakan bunga, sehingga dalam sekejap habis ludes. Makan dari bunga itu pun hanya cerita orang kaya zaman dulu kan ya. Jepang katanya, negara seperti ini, tidak lagi menjadi negara tempat hidup para lansia, deh. Uang untuk biaya pemakaman ibu (mertua) dan aku pun sudah terpakai semua, hari ini menggelikan sekali saat aku mengambil uang dari bank, sisanya

membuat aku terbahak hahaha. Saldonya hanya dua ratus tiga puluh yen lho.”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 68)

Kutipan di atas diucapkan oleh Akihara Mayumi pada suaminya Akihara Shinichiro sebelum pasangan suami istri ini bunuh diri bersama dengan cara saling menikam. Mayumi mengungkapkan kalimat di atas untuk menjawab pertanyaan suaminya yang merasa heran dapat menikmati makanan enak. Padahal di lain pihak, pasangan suami istri ini sudah tidak pernah menikmati makanan enak selama lebih dari 10 tahun. Kutipan di atas merupakan ungkapan perasaan Akihara Mayumi, seorang lansia yang menghabiskan semua uang simpanan mereka untuk keperluan sehari-hari dan persiapan kematian mereka.

Ketiga kutipan di atas diasumsikan sebagai kutipan yang mewakili suara masing-masing generasi dalam masyarakat Jepang yang tergambar dalam teks. Ketiganya merupakan polifonik yang menimbulkan berbagai nuansa dalam teks secara keseluruhan. Walaupun diungkapkan dalam situasi yang berbeda, tetapi suara-suara tersebut dianggap dapat mewakili anak muda, penduduk produktif (ibu rumah tangga), dan lansia. Suara-suara tersebut mewakili individu, golongan dan masyarakat secara padu.

Dalam kutipan pertama, Kazurou, walaupun tidak terlalu menyukai neneknya yang ia anggap sebagai orang yang merepotkan menyuarakan suara anak muda yang nampak tidak peduli pada lansia padahal menyayangi kelompok penduduk tua ini. Kutipan kedua, sebagai wakil dari generasi produktif menyuarakan nuansa lain dengan menyebutkan alasan tidak disukainya kelompok penduduk tua. Dalam kutipan ketiga, suara lansia yang diemban oleh Mayumi menyuarakan keterpojokan para lansia dalam menghadapi berbagai situasi di negara yang ia anggap sebagai tempat hidup para lansia.

Unsur polifonik dalam masing-masing kutipan di atas bersifat jamak walaupun yang nampak tersurat hanya satu nuansa. Sebagai contoh, dalam kutipan pertama walaupun suara yang mendominasi adalah suara anak muda, tapi suara pemerintah dan lansia datang silih berganti. Pada kutipan kedua, suara didominasi oleh suara penduduk produktif, tapi suara pemerintah dan lansia tidak

dapat diabaikan melingkupi teks secara keseluruhan. Dalam kutipan ketiga, nampak muncul suara pemerintah melalui sistem pensiun, suara masyarakat melalui sistem pesangon dan bunga bank yang dibuat oleh institusi dan suara lansia sebagai individu. Unsur polifonik tersebut tetap mendukung hakikat makna paradoks, yaitu memunculkan makna kontradiksi dalam satu teks yang keduanya mengandung kebenaran.

Dengan demikian dapat dikatakan makna paradoksal dalam teks *Ginrei no Hate* yang didasarkan pada konsep Hutcheon nampak dari adanya unsur kontradiksi, dialogis dan polifonik. Kontradiksi yang terkandung dalam teks-teks tersebut mengandung kebenaran di kedua sisinya.

4.3 Jarak Pragmatisme Parodi dalam *Ginrei no Hate*

Menurut Hutcheon, kategori kritikan dalam parodi menempatkan karya hasil peniruan tersebut dalam seni kritisisme yang dicapai melalui ejekan bersifat sintesis. Kategori ini berada dalam tataran prespektif pragmatis, artinya karya bermediakan parodi difungsikan sebagai pengevaluasi sesuatu yang ditargetkan.

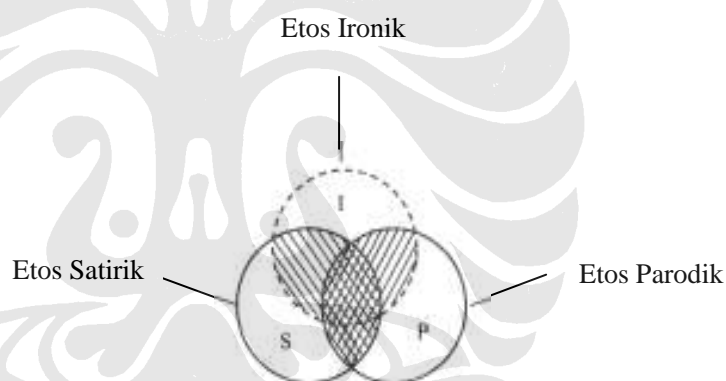
Pragmatisme dalam teks bermediakan parodi ditemukan saat makna dari unsur-unsur yang terkemas dalam parodi seperti, ironi, satire dan makna paradoksal difungsikan sebagai komunikasi yang disesuaikan dengan situasi. Secara pragmatis terdapat hubungan yang erat antarunsur dalam teks tersebut. Dalam teks yang mengandung unsur ironi, sekaligus bisa terkandung unsur satire dan parodi yang semuanya menyiratkan makna paradoksal. Interaksi antarunsur menimbulkan efek berupa etos ironi, satire dan parodi. Himpitan antarinteraksi memunculkan efek etos lainnya berupa etos cemoohan, penghinaan dan etos yang mempengaruhi reaksi emosi pembaca.

Dalam sub bagian ini akan dibahas analisis masing-masing etos yang dimunculkan dari unsur-unsur parodi dan interaksi antar-etos tersebut. Himpitan makna dan akibat dari interaksi etos unsur-unsur dalam teks akan dibahas juga dalam bagian terakhir sub ini.

4.3.1 Interaksi Etos Parodik, Ironik dan Satirik

Sebagaimana disinggung dalam bab II, Jarak pragmatisme dalam parodi berdasarkan konsep Hutcheon memunculkan interaksi antar-etos yang disebutnya dengan etos ironik, parodik dan satirik. Etos yang dimaksud Hutcheon merujuk pada proses pengkodean, yaitu respon pokok yang diharapkan dari pencerapan sebuah teks sastra. Dalam hal ini proses pengkodean dalam sastra yang terkemas dalam ironi, satire dan parodi diharapkan dapat menimbulkan efek emosi yang diinginkan pada pembaca.

Etos ironik bagi Hutcheon dianggap sebagai etos yang dapat berpindah-pindah sehingga digambarkannya dengan garis terputus seperti terlihat pada gambar di bawah. Antara etos ironik terdapat bagian yang menumpuk dengan etos satirik, demikian pula halnya dengan etos ironik yang dapat menumpuk dengan etos parodik.



Gambar Interaksi Etos Ironik, Satirik dan Parodik

(Sumber: Hutcheon, 2000: 55)

Merujuk pada konsep Etos yang dilontarkan oleh Hutcheon, dalam teks *Ginrei no Hate* respon utama yang diharapkan muncul dari pencerapan sebuah teks nampak pada kutipan di bawah.

猿谷が運転するくるまの助手席で、九一郎はこう考えた。バトルとは互いに殺し合うことである。然るに惚けた老人というのは、相手を殺す意志を持たない。それどころか殺しあいのさなかにいるという認識もない。処刑される理由もわからない人間を処刑せよというのは無理である。処刑ではなく、ただ殺すことになるからだ。なるほど確かに、惚けた老人は殺さなくても

よいという条列を加えれば、九一郎の嫌う逆差別になってしまうから、基本的人権を保持している一般の老人と同列に加えることは正しいのであろう。しかし老人に関しては今や、その基本的人権たる生きる権利さえ剥奪されようとしているのだ。惚け老人に人権がないとすれば、これは罪のない犬や猫を殺すのと同様の残虐行為になってしまう。なぜ殺されるのか知っている人間を殺すならともかく、犬や猫を殺すのはいやだった。寛丸を殺すのはいやだなあと、九一郎切実にそう思った。どうか、よその組が発見して処刑してくれますように。九一郎はそり祈りたい心境だった。快樂的な殺戮者たる猿谷甚一がどうか思っているかは知らないが、後部座席に無言でうっそりと座っている三人の女性は、自分に近い気持ちでいるに違いないとく一郎には思えた。

「柳楽橋です」と猿谷が言った。「何だか、人ばかりがしていますぜ」幅の広い橋の中央部あたりで、欄干に沿った歩道に数人の男女が集まり、橋の下を見おろしていた。車道には一台のダンプカーも停まっていた。車を停めて全員が降り欄干に近づいて見おろすと、浅い川の流にひとりの老人が倒れていた。割れた頭から溢れ出た血が、川の水とともに流れていた。死んでいることは明らかだった。

「寛丸さんよ」と菊谷いずみが言った。「パジャマに見覚えがあるわ」

「このダンプが猛烈な勢いで驀走してきたので、このお爺ちゃん、びっくりしてのけぞった途端に欄干に越えて落ちたの」主婦らしい、目撃者の若い女性がそう言った。

「こっちも吃驚した」ダンプの運転手が蒼い顔をして言った。「おれ、何かの罪になるのかなあ」

「大丈夫だろう。この老人はバトル対象者だった。しかも、自分で落ちてしんだんだ」九一郎はほっとして、そう言った。

「やれやれ。お陰でこっちは一件落着だ」

Arti:

Sambil menyetir di samping Sarutani yang duduk di sebelahnya, Kuichiro berpikir seperti ini. Pertempuran adalah peristiwa saling membunuh. Walaupun begitu, orang tua yang sudah pikun tidak mempunyai hasrat untuk membunuh lawannya. Bahkan mereka tidak menyadari sedang berada di kancah peristiwa saling membunuh. Tidak mungkin mengeksekusi orang yang tidak mengetahui alasan kenapa ia dieksekusi karena yang terjadi bukan mengeksekusi, tetapi menjadi hanya membunuh. Betul juga sih, menambahkan peraturan bahwa orang tua pikun tidak perlu membunuh, karena menjadi diskriminasi sebaliknya yang dibenci Kuichiro, betulkah sejajar dengan menambahkan menjaga hak asasi para lansia pada umumnya. Akan tetapi, mengenai orang tua itu sendiri pun, sekarang ini menjadi

hak azasi untuk hidup yang hampir dicabut. Bila lansia pikun tidak mempunyai hak asasi, akan sama halnya dengan keganasan membunuh anjing atau kucing yang tidak berdosa. Saya bisa membunuh manusia yang mengetahui alasan kenapa ia dibunuh, tapi tidak mau membunuh anjing dan kucing. Kuichiro betul-betul tidak mau membunuh Hiromaru. Ia berharap supaya kelompok lain lah yang menemukannya dan mengeksekusinya. Kuichiro berpikir seperti itu dari lubuk hatinya yang terdalam. Ia tidak tahu bagaimana pikiran Sarutani yang menjadi senang membunuh dengan brutal, tetapi 3 orang perempuan yang duduk kaku di kursi belakang dengan diam pasti mempunyai pikiran yang tidak jauh berbeda dengannya.

“Jembatan Nagira”, ujar Sarutani. “Kok, banyak orang berkumpul”. Di sekitar tengah jembatan yang luas, nampak kumpulan beberapa orang laki-laki dan perempuan berjajar di sepanjang trotoar pagar pembatas melihat ke bawah jembatan. Truk sampah nampak berhenti di jalan. Mobil dihentikan dan semua turun dari mobil, begitu mendekati pagar pembatas dan melihat ke bawah, nampak seorang lansia yang terjatuh ke dalam sungai yang dangkal. Dari retakan kepalanya yang pecah darah mengucur bersamaan dengan aliran sungai. Nampak jelas ia sudah meninggal.

“Hiromaru” kata Kikuya. “Saya ingat piyamanya”.

“Karena truk sampah ini berlari sangat kencang, kakek ini kaget sampai terlempar melewati pagar pembatas dan terjatuh” kata saksi, seorang perempuan muda yang nampak seperti ibu rumah tangga.

“Saya pun kaget” ujar supir truk dengan wajah pucat. “Saya jadi berdosa”

“Tidak apa-apa” lansia ini peserta pertempuran. Namun, ia meninggal karena jatuh sendiri” ujar Kuichiro. “Wah..wah..wah, (kami) diberkati, satu permasalahan terselesaikan”

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 166-167)

Merujuk pada peraturan *silver battle* yang ditetapkan pemerintah, para lansia yang menjadi peserta pertempuran dalam kondisi apapun dilarang keras meninggalkan arena pertempuran. Dampak pelanggaran peraturan ini adalah eksekusi massal seluruh lansia yang menjadi peserta pertempuran oleh CJCK. Kashiwabara Hiromaru yang sudah linglung karena kepikunannya pergi meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan keluarganya. Kepergian Hiromaru dilaporkan anak sulungnya pada Kuichiro sehingga ia memutuskan untuk mencari Hiromaru secara bersamaan dengan beberapa kelompok lansia lainnya. Kuichiro dan kelompok lansia pencari lainnya mendapat wewenang dari CJCK untuk mengeksekusi Hiromaru di tempat ia ditemukan.

Kutipan di atas merupakan gejala perasaan Utani Kuichiro dalam menghadapi prosesi eksekusi yang harus dilakukannya pada Kashiwabara Hiromaru yang pikun. Dalam kutipan di atas nampak keengganan Kuichiro untuk melaksanakan eksekusi tersebut. Ia berharap kelompok lansia lainnya lah yang lebih dulu mengeksekusi Hiromaru. Dalam kutipan tersebut juga nampak tersirat analogi Kuichiro yang mengibaratkan Hiromaru dengan binatang peliharaan yang tidak berdosa dan patut disayangi. Gejala perasaan Kuichiro di atas menunjukkan adanya interaksi antar-etos yang dimaksudkan Hutcheon. Dalam teks tersebut nampak interaksi etos ironik, satirik dan parodik. Antara etos ironik dan etos satirik yang dapat dicerap oleh pembaca nampak adanya tumpukan makna yang ditimbulkannya. Selanjutnya, antara etos ironik dan parodik pun terdapat makna lainnya.

Etos ironik yang nampak pada kutipan di atas terdapat pada makna ironik dari pengkondisian pertempuran yang mengharuskan pesertanya saling membunuh dengan ketaksadaran dan ketiadaan hasrat untuk membunuh pada lansia pikun. Etos ironik juga muncul dalam teks kalimat yang menunjukkan kesenjangan makna antara tambahan peraturan pertempuran terhadap lansia pikun yang membebaskannya dari keikutsertaan sebagai peserta dalam *silver battle* dan diskriminasi terhadap lansia lainnya yang tetap diharuskan menjalankan pertempuran.

Etos satirik pada kutipan di atas nampak saat makna cemoohan dari etos ironik berubah menjadi makna penghinaan dari etos satirik. Hal tersebut nampak pada teks kalimat yang menyatakan analogi ketaksadaran dan ketiadaan hasrat untuk membunuh pada lansia pikun dengan anjing dan kucing tak berdosa yang dibunuh. Etos penghinaan yang terkandung dalam analogi tersebut terletak pada hal yang dirasakan Kuichiro. Ia yang mampu membunuh manusia yang memahami alasan kenapa harus dibunuh tidak akan tega membunuh anjing dan kucing. Sama halnya dengan keengganannya membunuh Hiromaru yang dianalogikannya dengan anjing dan kucing. Eksekusi (*shoukei*- 処刑) yang diagungkan pihak pemerintah dalam teks sebagai kebijaksanaan mengantisipasi ledakan jumlah penduduk lansia dihinakan sebagai kebijaksanaan brutal yang tidak menghargai hak azasi lansia untuk hidup. Eksekusi terhadap lansia, khususnya lansia pikun

dan umumnya lansia peserta pertempuran dianggap sebagai tindakan yang tidak jauh berbeda dengan membunuh binatang-anjing dan kucing-yang tidak berdosa secara brutal.

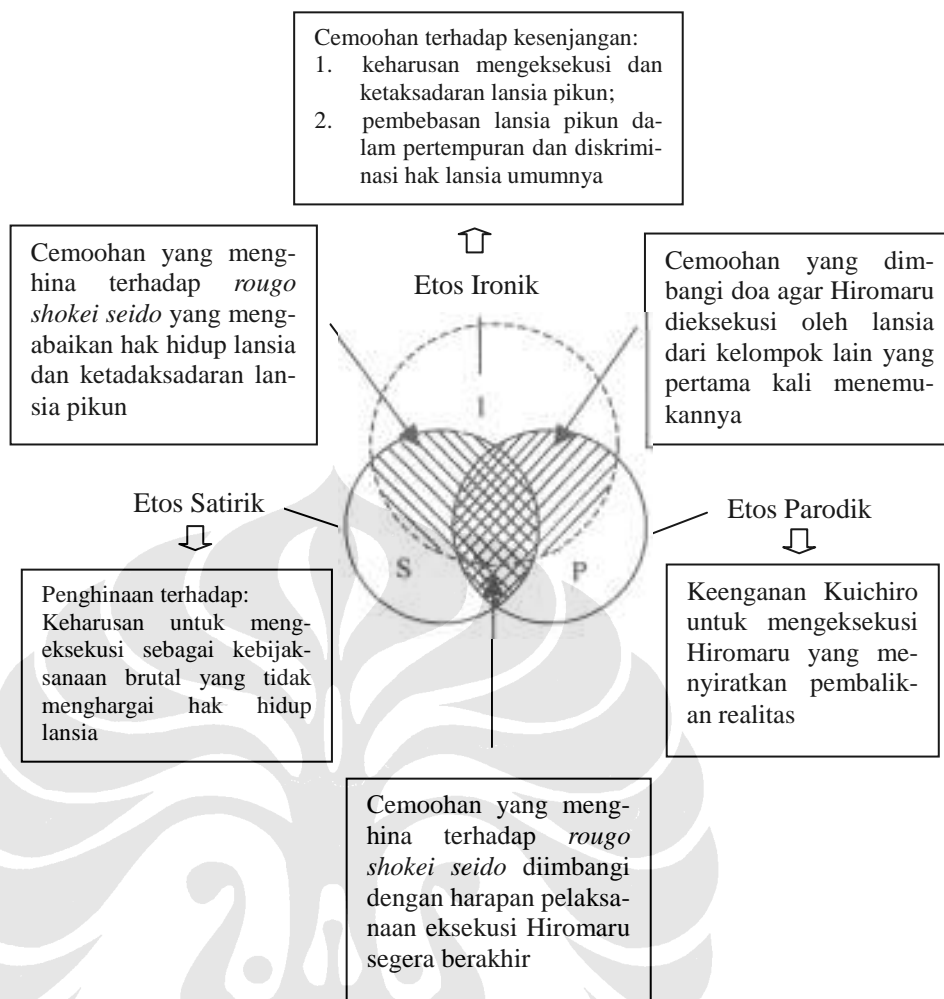
Adapun etos parodik pada kutipan di atas nampak pada teks kalimat yang menyatakan keengganan Kuichiro untuk mengeksekusi Hiromaru. Dalam hal ini, Kuichiro kembali bersikap netral terhadap etos cemoohan dan etos penghinaan dari gejala perasaannya. Keengganan sikap Kuichiro diimbangi dengan harapan terlaksananya eksekusi terhadap Hiromaru oleh kelompok lansia lainnya. Oleh karena itu makna etos dalam teks tersebut menjadi netral.

Etos ironik dapat bertumpang tindih dengan etos satirik dan parodi. Etos ironik yang muncul sebagai akibat pencerapan dari cemoohan terhadap dua kesenjangan makna di atas bertumpang tindih dengan etos satirik dari penghinaan terhadap kebijaksanaan brutal yang terkemas dalam eksekusi antarlansia (= *roujin sougo shoukei*). Kewenangan yang diberikan CJCK sebagai wakil pemerintah untuk mengeksekusi Hiromaru dianggap sebagai penguat ketumpangtindihan etos cemoohan dan penghinaan dalam kutipan di atas.

Dalam pada itu, ketumpangtindihan penghinaan dari etos ironik dengan etos parodik muncul ketika Kuichiro enggan melakukan eksekusi terhadap Hiromaru yang ia ibaratkan sebagai anjing (sebagai binatang peliharaan) yang tidak berdosa. Dalam hal ini Kuichiro masih menyiratkan cemoohan terhadap keharusan untuk mengeksekusi meskipun objek yang dieksekusi tidak menyadari alasan tindakan tersebut. Akan tetapi, Kuichiro juga bersikap netral dengan berdoa dari lubuk hatinya yang terdalam agar Kuichiro dieksekusi bukan oleh dirinya, melainkan oleh kelompok lansia lainnya yang menemukannya terlebih dahulu.

Ketumpangtindihan ketiga etos (ironik, satirik, dan parodik) nampak dalam cemoohan yang menghina dari Kuichiro terhadap pemberlakuan eksekusi antarlansia pada lansia yang diskriminatif dan melanggar hak azasi manusia. Dalam hal Hiromaru, Kuichiro berharap lansia pikun ini dieksekusi oleh lansia lainnya meskipun bertentangan dengan nuraninya.

Bila dituangkan dalam gambar di atas akan nampak penggambaran interaksi etos seperti nampak di bawah.



Gambar Interaksi Etos Ironik, Satirik dan Parodik dalam Teks *Ginrei no Hate*

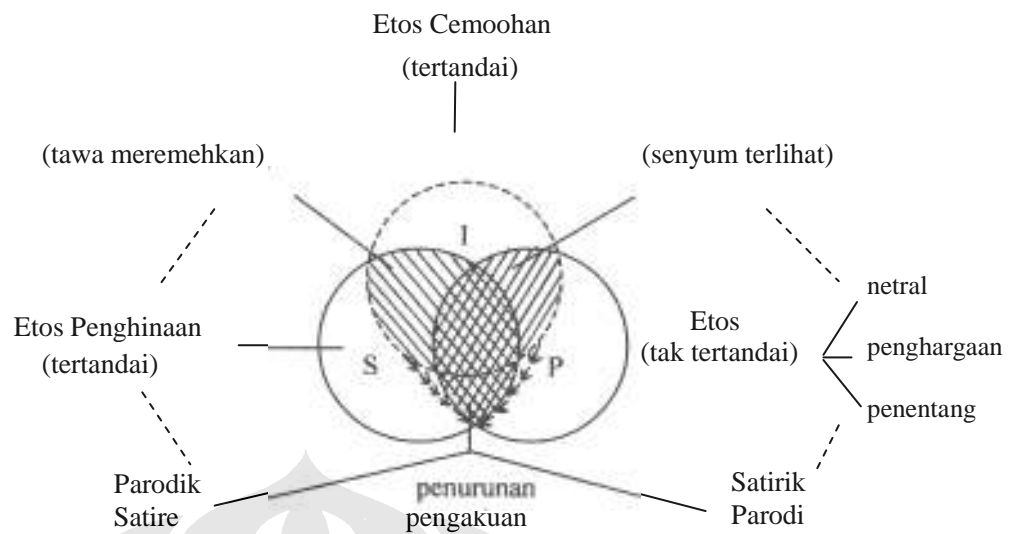
Melalui interaksi etos dalam gambar di atas, dapat dikatakan bahwa teks di atas mengandung interaksi etos ironik, satirik dan parodik. Dalam teks tersebut juga terkandung ketumpangtindihan masing-masing etos. Dalam hal makna paradoksal, sebagaimana diungkapkan Hutcheon, masing-masing etos mengandung makna paradoksal. Makna kontradiksi yang seolah-olah dipertentangkan. Masing-masing etos dicerap berdasarkan respon yang diharapkan muncul dari pembaca. Selanjutnya, prespektif pragmatik yang nampak dari kutipan tersebut adalah adanya tindak komunikasi antara pengarang dan pembaca.

4.3.2 Interaksi Himpitan Etos Parodik, Ironik dan Satirik

Mengenai interaksi antar-etos, Hutcheon berpendapat bahwa himpitan antar-interaksi akan menimbulkan efek emosi yang diresepsi oleh pembaca. Sebagaimana nampak dalam gambar di bawah, efek emosi tersebut muncul sebagai akibat adanya gradasi dari etos cemoohan ironik ke etos penghinaan satirik yang menimbulkan tawa mengejek. Selain itu, gradasi bisa juga terjadi dari etos cemoohan ironik ke etos (netral-penghargaan-penentang) parodik yang menimbulkan senyum terlihat bagi pembaca teks. Etos penghinaan satirik dimunculkan sebagai sarana untuk mengoreksi sesuatu yang tersirat dalam teks.

Adapun himpitan antara etos parodik dan satirik, yang menurut Hutcheon selalu melibatkan etos ironik, akan mengakibatkan penurunan nilai-nilai dari pengkodean maksud yang diduga pembaca. Himpitan ini bisa saja terdapat dalam pengakuan teks yang diparodikan, atau bisa juga terdapat dalam penghargaan terhadap teks itu sendiri. Penurunan “target” bagi Hutcheon bisa nampak dalam bagian yang mencolok dari teks tersebut.

Gambar di bawah juga menunjukkan adanya makna etos tertandai dalam etos cemoohan ironi dan etos penghinaan satire. Akan tetapi etos parodik tidak tertandai karena etos ini muncul ketika bersinggungan dengan etos ironik dan etos satirik. Selanjutnya, himpitan antara etos satirik dan parodik memungkinkan munculnya dua himpitan lainnya berupa parodik satire dan satirik parodi. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan pengungkapan teks sebagai karya berparodi. Beberapa himpitan yang dikonsepsikan Hutcheon terangkum dalam gambar di bawah.



Gambar Himpitan Interaksi Antar-etos

(Sumber: Hutcheon, 2000: 63)

Berangkat dari konsep himpitan interaksi etos dalam parodi yang diungkapkan oleh Hutcheon, dalam teks *Ginrei no Hate* himpitan tersebut nampak dalam beberapa kutipan berikut ini.

…バトル本格的に始まりました。わあ。これ、面白ーいっ。あつ。面白いなんて言っははいけませんね。皆さん真剣に戦っておられます。今、鎖鎌を振りまわしたお婆さんが、鎖を自分の首に巻きつけて、分銅をご自分の顔面に叩きつけてぶっ倒れました。恐らくお亡くなりになったのではないと思われませんが、それから、それから。ああ。これ同時にあっちこっちで、滅茶苦茶面白いことがいっぱい起こっていて、一度にご報告できないんですよー。カメラは一台だし。…

Arti:

Pertempuran sudah betul-betul dimulai. Waaahh. Ini menariik. Maksud kami, tidak tepat bila dikatakan menarik, pemirsa. Para peserta bertempur dengan sungguh-sungguh. Sekarang, (nampak) seorang nenek mengayunkan *kusarigama*¹⁴, tetapi *kusarigama* itu menjerat lehernya dan bandul imbangannya mengenai wajahnya, nenek itu pun jatuh tersungkur. Saya pikir ia langsung meninggal. Lalu, lalu. Wah, pemirsa. Ini terjadi secara bersamaan, di mana-mana

¹⁴ sejenis senjata perang yang biasa digunakan pada zaman Edo (1615-1868) berupa sabit yang diberi rantai, diujungnya diberi bandul besi sebagai imbang berat

terjadi adegan yang menarik yang tidak bisa disiarkan secara bersamaan. Kamera pun hanya satu. ...

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 182)

Kutipan di atas diucapkan oleh reporter sebuah stasiun televisi yang meliput prosesi pelaksanaan *silver battle* di wilayah Osaka. Pelaksanaan *silver battle* di wilayah ini dikonsentrasikan di satu tempat dengan menghadirkan seluruh lansia peserta pertempuran yang masih bisa bergerak dan berjalan. Secara hukum, media massa tidak diperbolehkan meliput jalannya prosesi pertempuran, tetapi stasiun televisi yang digambarkan Tsutsui melalui kutipan di atas diberi wewenang penuh untuk melaporkan setiap detail pertempuran oleh CJCK. Reporter menarasikan beberapa adegan yang menarik perhatiannya pada penonton televisinya. Salah satunya adalah adegan nenek yang bermaksud menyerang dan mengeksekusi lawannya, tetapi malah ia yang terserang.

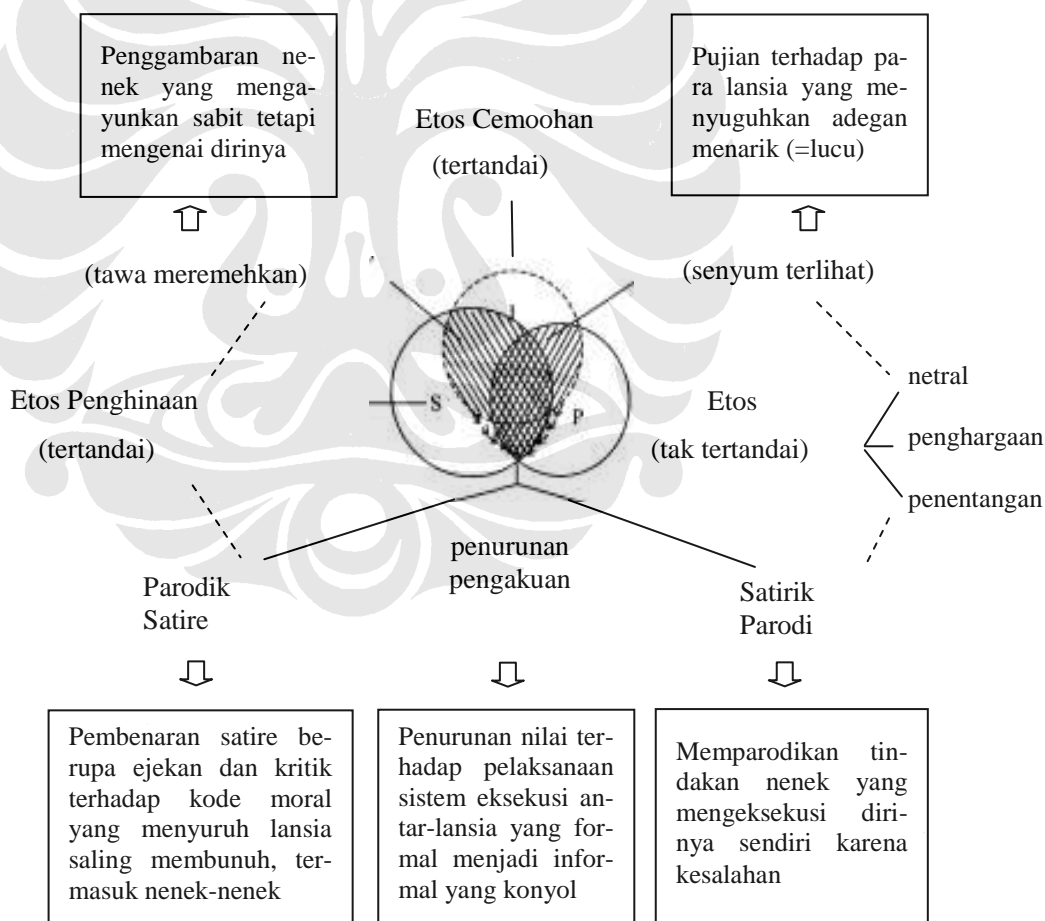
Himpitan interaksi etos ironik, satirik dan parodik yang menimbulkan efek emosi pada pembaca dari kutipan di atas dapat dipaparkan sebagai berikut. Himpitan etos cemoohan ironik dan etos penghinaan satirik yang menimbulkan efek tawa mengejek nampak pada narasi reporter yang menggambarkan adegan seorang nenek yang menyerang lawan dengan senjata sabit berantainya. Tawa mengejek muncul saat nenek tersebut tidak mampu menjaga keseimbangan rantai sabit sehingga menjerat lehernya dan bandulimbangan sabitnya mengenai wajahnya. Efek tawa dari kalimat tersebut adalah resepsi pencerapan kekonyolan tokoh yang bermaksud mengeksekusi lansia lainnya tetapi malah mengeksekusi dirinya.

Efek mengejek dalam kalimat di atas tidak terlihat, tetapi penggunaan etos penghinaan satirik untuk mengoreksi sesuatu terpenuhi. Koreksi tersebut secara tersirat nampak dari kegigihan nenek yang bertempur dengan sungguh-sungguh justru mendapat hasil yang tidak menyenangkan dengan kekonyolan kematiannya. Kegigihan nenek selayaknya mendapat penghargaan bukan pelabelan “menarik” yang tidak tepat dari tokoh reporter.

Himpitan interaksi cemoohan ironik dan etos netral-penghargaan-penentangan parodik nampak tersirat dari kesan reporter terhadap jalannya prosesi pertempuran. Ungkapan tokoh reporter yang menyatakan ketertarikannya dengan

berbagai adegan dalam pertempuran tersebut menimbulkan efek senyum terlihat yang diresepsi pembaca. Etos cemoohan berkembang menjadi etos netral yang hampir berhimpitan dengan etos penghargaan akibat adanya himpitan dengan etos parodi. Efek mencemooh nampak dari pujian yang sebetulnya bertentangan dengan kondisi sebenarnya. Efek netral dan pujian nampak dari keberulangan pujian tersebut yang menandakan penghargaan sang tokoh terhadap “tontonan” menarik yang ditawarkan para lansia.

Himpitan antara etos cemoohan ironik dengan etos penghinaan satirik, dan himpitan antara etos cemoohan ironik dengan etos netral-penghargaan parodik dapat dikenali karena tertandai. Etos parodik yang netral menjadi tertandai karena adanya tumpukan dari etos cemoohan ironik. Gambar himpitan tersebut nampak dalam gambar berikut.



Gambar Interaksi Antar-etos – A dalam *Ginrei no Hate*

Berdasarkan gambar interaksi etos tersebut, dapat diketahui bahwa kutipan di atas mengandung interaksi etos yang menimbulkan efek tawa mengejek dan senyum terlihat. Interaksi antara etos ejekan satirik dan etos penentang parodik mengakibatkan perbedaan tujuan dari parodik satire dan satirik parodi.

Kutipan berikut juga menunjukkan interaksi antara etos ironik, satirik dan parodik. Efek interaksi antar-etos yang mengakibatkan senyum terlihat dan tawa mengejek nampak jelas melalui kutipan berikut ini.

「この地区では今しも、『爺さん婆さんシルバー・バトル勝者決定戦』というものが行われております。これはそもそもバトル対象者の、ご老人たちの提案によるもので、どうせ死ぬのであれば、日時を決めて全員が一カ所で殺し合い、それを見世物にして客から観覧料を取り、少しでも子供や孫に残そうではないかという、まことに大阪から企画されたもので、バトル対象者たちの親族によってプロデュースされ、急遽ちらしが配布され、ご覧の、このようなポスターが張り出され、チケットが売られ、そのチケットがほとんど売切れとなって、バトル最終日より一日早い今日を迎えたのであります。…試合の場所はここ、西成東運動公園内の特設大競技場で、ご覧のように、すでに一万二千を超える大勢の観衆が集まっております。ちなみに料金はといたしますと、特定席が二万五千円、一等席が一万円、二等席が五千円で、ただしこれには家族割引、親戚割引、友人関係割引、お得意先・取引先関係割引などもあるということです。また、この催しに関しては、われわれマスコミの取材も、CJCが許可したことによって公に認めることになっております。…」

Arti:

“Di wilayah ini pun sekarang sedang diselenggarakan “Pertempuran Penentuan Pemenang *Silver Battle* Kakek-Nenek”. Pertempuran ini merupakan usulan para peserta pertempuran, yaitu para orang tua yang ingin meninggalkan sisa uang untuk anak-cucu meskipun hanya sedikit, sehingga sekalipun (mereka) meninggal, semua peserta menetapkan waktu dan tempat untuk saling membunuh dan menjadikan peristiwa ini sebagai bahan tontonan dengan memungut biaya tontonan dari penonton, betul-betul berasal dari perencanaan yang digagas dari masyarakat Osaka, diproduksi oleh kerabat para peserta, pendistribusian brosur dilakukan dengan cepat, seperti Anda lihat, para pemirsa, poster seperti ini pun ditempel di sini, tiket dijual, dan sebagian besar tiket-tiket tersebut sudah habis terjual, satu hari menjelang akhir pertempuran.... Tempat penyelenggaraan

pertandingan di sini, di Stadium Khusus Gedung Olah Raga Taman Dalam Nishinari Timur, seperti permirsa lihat, di tempat ini sudah berkumpul pengunjung sebanyak 12.000 orang lebih. Sebagai informasi, harga tiket untuk kelas eksekutif sebesar 25 ribu yen, kelas 1 sebesar 10 ribu yen, dan kelas 2 sebesar 5 ribu yen, tetapi ada potongan harga untuk keluarga, kerabat, hubungan pertemanan, pelanggan dan kenalan pelanggan. Mengenai peliputan peristiwa ini, kami mass media sudah mendapat izin dari pihak CJCK untuk menyiarkannya pada masyarakat umum.

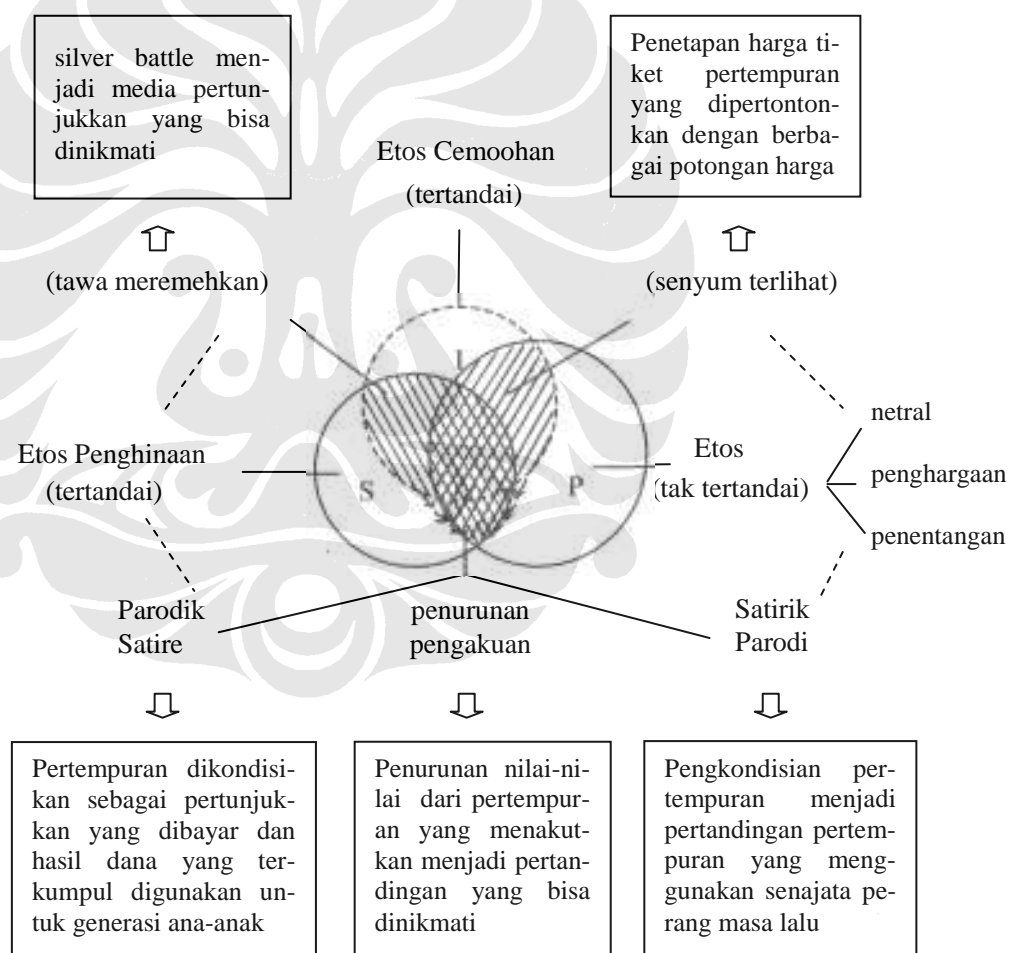
(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 179)

Kutipan di atas merupakan awal paparan Tsutsui dalam menggambarkan situasi pelaksanaan *silver battle* di Sorimachi melalui tokohnya yang ia beri status sebagai reporter. Dalam awal narasinya sang peliput berita menggambarkan situasi pertempuran yang ia istilahkan dengan pertandingan sebagai peristiwa yang bisa dinikmati oleh khalayak ramai. Peristiwa pertempuran ini sengaja diselenggarakan sebagai bahan tontonan agar dapat menyisakan dana untuk generasi muda. Para lansia yang menjadi peserta pertempuran dengan sengaja memprakasai gagasan ini dan pelaksanaannya didukung oleh keluarganya. Emosi para lansia tidak digambarkan secara rinci, pembaca hanya dituntun mengetahui luapan emosi para tokoh yang tidak diberi nama ini dari laporan sang reporter.

Interaksi etos cemoohan ironik dan etos penghinaan satirik nampak dari kalimat yang menyatakan pertempuran saling membunuh sengaja dibuat sebagai bahan tontonan yang harus dibayar agar dana yang terkumpul bisa digunakan oleh generasi yang lebih muda (=anak-anak). Efek yang dimunculkan dari etos ini adalah tawa mengejek sebagai respon pencerapan teks berupa kegiatan saling membunuh yang ditonton dan dikondisikan untuk dinikmati oleh khalayak ramai sebagai upaya untuk menjaga generasi muda usia anak-anak.

Interaksi antara etos cemoohan ironik dengan etos netral parodik nampak dari pernyataan yang menunjukkan penetapan harga tiket untuk melihat pertunjukkan prosesi saling membunuh yang berinteraksi dengan jumlah pengunjung yang membludak walaupun harga tiket masuk yang ditetapkan tidak murah. Tawa terlihat ini diperkuat dengan daftar harga tiket yang dilaporkan tokoh reporter berikut beberapa potongan harganya.

Mengenai interaksi antara etos penghinaan satirik dan etos penentang parodik nampak dari tujuan pelaksanaan pertempuran untuk mengumpulkan dana sebagai jenis interaksi parodik satire. Kemudian, jenis interaksi lain berupa satirik parodi nampak pada pengkondisian pertempuran yang menjadi pertandingan sportif dengan menggunakan senjata perang, misalnya senjata peperangan zaman Edo. Penurunan pengakuan nilai-nilai dari interaksi ini adalah adanya penurunan nilai-nilai menakutkan sebuah pertempuran yang merupakan kegiatan saling membunuh karena dikemas menjadi sebuah pertandingan yang bisa dinikmati. Bila dilukiskan dalam gambar yang ditawarkan oleh Hutcheon akan nampak seperti berikut ini.



Gambar Himpitan Interaksi Antar-etos – B dalam *Ginrei no Hate*

Interaksi antar-etos dapat terjadi saling berhimpitan, dan hal ini nampak

dalam kutipan di bawah. Kutipan ini merupakan lanjutan pemaparan kondisi pertempuran yang terjadi di Sorimachi Nishinariku Osaka. Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, kutipan di bawah juga dipaparkan oleh tokoh reporter di sebuah stasiun televisi di Sorimachi. Peserta pertempuran di wilayah ini sebanyak 50 orang (laki-laki: 21 orang; perempuan: 29 orang) (<http://www.tt.em-net.ne.jp/~savao>).

「…もう、面白い、なんてことはとても言っていないで。バトル開始後たった五分で、たくさんのお爺さん、お婆さんが地面にぶっ倒れ、芋虫みたいにもぞもぞと動いているだけになってしまいました。地面は血だらけです。酸鼻を極める、って言うんでしょうか。うわーっ。こんなひどいことになるなんて、催しを企画した人たち、予想もしていなかったと思います。ひどーい。和尚さんが泣きながら、錫杖を振りまわして、何か叫んでいます。『南無阿弥陀仏』とか『南無妙法蓮華経』とか『オンアボキヤーベーロシヤ』とか叫んでいます。犠牲者の宗旨によっていろんなお経をあげているんじゃないでしょうか。あつ。今、『アーメン』なんて言いましたよ。もう、滅茶苦茶です。観客の皆さんも泣いています。家族の方だけではなく、全員が泣いている方もおられます。わあわあ号泣している方もおられます。わたしも泣いています。何かわめきながら泣いている方もおられます『馬鹿あ。馬鹿あ』とおっしゃっています。『馬鹿あ。政府の馬鹿あ。わたらの馬鹿あ』とおっしゃっています。和尚さんは振りまわしていた錫杖を、自分の頭にぶち当てて倒れてしまいました。もう、立ちあがってよろよろとさまよっている方がほんの二、三人になってしまいました。その方たちも次つぎに倒れて、今はもう、皆が倒れてしまって、何人かが倒れたままでもそもそも蠢いているだけになってしまいました。ああ。救急車なんて来ないんですよ。皆さん、このままご臨終ということになるのでしょうか。これで戦いは終わったようです。生き残っているのは誰なのか、ここからではわかりません。亡くなった多くのお爺さん、お婆さんに慎んでお悔やみを申しあげます。そしてお爺さん、お婆さん、ご苦労様でした。ほんとうにありがとうございます。わたしたちをこんなに楽しませてくださって、そしてわたしたし若い者のために、こんなに面白おかしく死んで行ってくださったのです。ありがとうございます。そしてさようなら。お爺さんお婆さん、さようなら、さようなら」

Arti:

Sudah tidak bisa dikatakan sebagai adegan yang menarik lagi. Baru 5 menit pertempuran dimulai sudah banyak kakek dan nenek yang jatuh tersungkur ke tanah, yang nampak hanya geliat mereka seperti ulat bulu. Permukaan tanah digenangi darah. Betul-betul menggenaskan. Wah, saya pikir pihak yang merencanakan kegiatan ini tidak menduga akan berakhir menjadi menggenaskan seperti ini. Ganas, (para pemirsa). Kepala biara nampak menggoyangkan *shakujou*¹⁵ dan meneriakkan sesuatu sambil menangis. Entah meneriakkan “*Namu amida butsu*”, “*Namu myoho renkyou*”, atau “*Onabokyaabeerosha*”. Nampaknya beliau memberi dorongan berbagai doa dari kitab suci Budha. Waah, baru saja terdengar “Amiin”, Saudara-saudara. Sudah kacau sekali. Para penonton pun menangis. Bukan hanya keluarga para peserta, melainkan juga semua penonton menangis. Ada juga penonton yang menangis dengan meraung-raung. Saya pun menangis. Ada juga penonton yang menangis sambil meneriakkan sesuatu. “Tolol, tolol” teriaknya. “Tolol, pemerintah yang tolol. Kami yang tolol” demikian teriaknya. Kepala biara jatuh tersungkur terkena ayunan *shakujou* yang ia goyangkan dan mengenai kepalanya. Orang yang bisa berdiri kembali terhuyung-huyung linglung hanya 2, 3 orang. Orang-orang ini pun kemudian berjatuh, beberapa di antara mereka masih menggeliat. Nampaknya ambulans tidak akan datang. Para pemirsa, apakah akhir seperti ini yang diharapkan. Pertempuran sudah berakhir. Peserta yang tersisa tidak dapat dipastikan dari sini. Saya turut berduka cita atas meninggalnya para kakek dan nenek. Kakek, nenek, terima kasih dengan segala kesulitan yang diderita. Terima kasih banyak. Terima kasih telah memberi kebahagiaan seperti ini dan pergi meninggalkan kami dengan cara mati yang aneh tapi menarik seperti itu. Terima kasih. Selamat tinggal kakek, nenek. Selamat tinggal.

(*Ginrei no Hate*, 2006, hlm. 183-184)

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa beberapa adegan dalam *silver battle* yang memberi kesan “menarik” pada tokoh reporter berkembang menjadi peristiwa brutal yang menggenaskan. Pelaksanaan pertempuran yang dikondisikan sebagai bahan tontonan di daerah ini berkembang secara tidak terkendali. Rencana matang dari para pengagas dan pendukung pertempuran, termasuk kerabat para lansia yang menjadi peserta pertempuran berkembang menjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

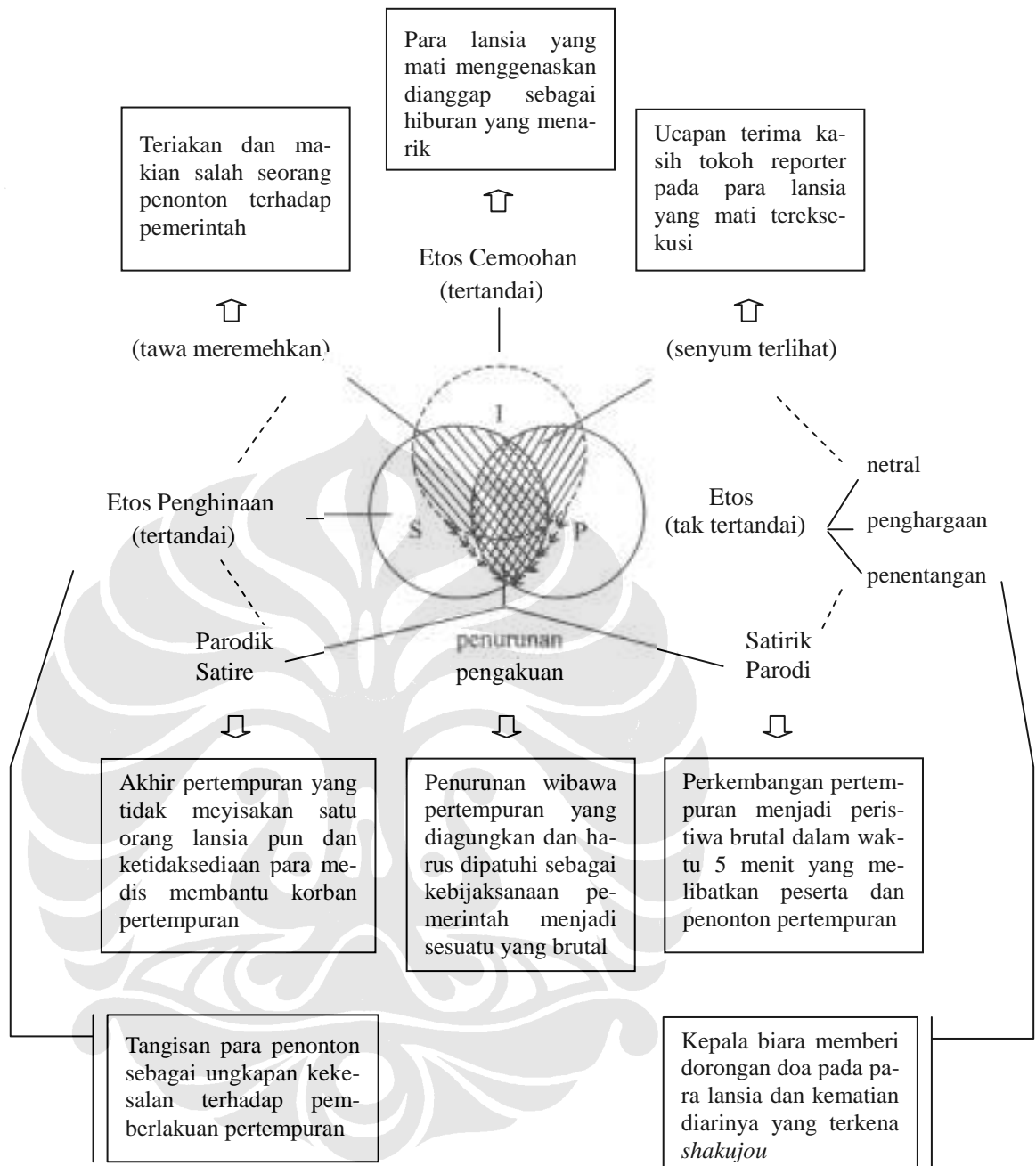
Adapun interaksi etos cemoohan ironik dengan etos netral parodik yang

¹⁵ tongkat pendeta; tongkat yang biasa dipakai oleh para biksu atau pertapa, di ujung tongkat terdapat lingkaran yang bila digoyang akan berbunyi

menimbulkan efek senyum terlihat nampak pada ungkapan tokoh reporter yang menyatakan luapan terima kasihnya terhadap para lansia. Bagi tokoh reporter, yang diposisikan sebagai generasi muda, para lansia telah berusaha keras memberi kebahagiaan pada generasi muda dengan menyuguhkan tontonan menarik berupa cara mati yang lucu (=menarik) dan aneh.

Interaksi antara etos cemoohan ironik dengan etos penghinaan satirik nampak pada teriakan dan makian salah seorang penonton yang menyesali perkembangan pertempuran menjadi sesuatu yang brutal. Makian yang ia tujukan pada pemerintah dan dirinya merupakan tawa mengejek akibat interaksi tersebut.

Mengenai interaksi antara etos penghinaan satirik dengan etos penentang parodik nampak pada pernyataan yang menunjukkan kesangsian tokoh reporter terhadap akhir pertempuran dan pernyataan yang menunjukkan perkembangan pertempuran menjadi sesuatu yang brutal dalam waktu yang singkat. Kesangsian reporter terhadap akhir yang diharapkan dan ia pertanyakan pada masyarakat digolongkan sebagai parodik satire. Termasuk di dalamnya adalah tidak adanya bantuan para medis ke arena pertempuran berupa penyediaan ambulans. Selanjutnya, perkembangan pertempuran yang menjadi brutal dalam waktu 5 menit termasuk ke dalam satirik parodi. Himpitan tersebut nampak pada gambar pada halaman berikut.



Gambar Himpitan Interaksi Antar-etos – C dalam *Ginrei no Hate*

Gambar di atas menunjukkan adanya berbagai interaksi antar-etos dalam kutipan yang dipaparkan sebelumnya. Interaksi antar-etos tersebut menimbulkan berbagai efek emosi pada pembaca yang mencerap teks tersebut.

Beberapa kutipan seperti terangkum dalam gambar interaksi antar-etos A, B, dan C menunjukkan kutipan-kutipan yang mengandung unsur-unsur parodi. Kutipan-kutipan tersebut dianggap mewakili teks bermediakan parodi dalam

Ginrei no Hate yang menimbulkan berbagai efek emosi yang terkemas dalam etos ironik, satirik dan parodik. Dalam hal makna paradoksal, kutipan-kutipan yang memuat masing-masing etos itu pun mengandung makna kontradiktif. Masing-masing etos tidak bisa dilihat sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri karena semuanya saling tumpang tindih dan menimbulkan efek emosi lain bagi pembacanya. Semua etos menyatu dan menimbulkan efek praktikal yang sama sehingga mengidentifikasikan ciri khasnya sebagai teks parodi.

